

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (FINANCIAL STATEMENT
ANALYSIS) SEBAGAI ALAT KONTROL DALAM USAHA
PENINGKATAN RENTABILITAS PADA
PT. KALLA INTI KARSA (PT. KIK)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu Persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**



36986

Oleh

NURDIANTY MAHYUDDIN

A211 03 061

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (FINANCIAL STATEMENT
ANALYSIS) SEBAGAI ALAT KONTROL DALAM USAHA
PENINGKATAN RENTABILITAS PADA
PT. KALLA INTI KARSA (PT. KIK)**

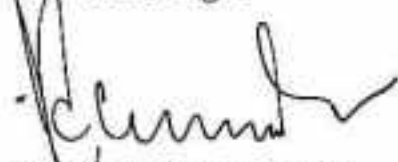
Diajukan oleh :

**NURDIANTY MAHYUDDIN
A211 03 061**

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

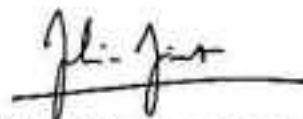


Drs. Anwar Guricci, DESS

NIP. 130 369 513

Tanggal Persetujuan (27,07,2007)

Pembimbing II



Julius Jilbert, SE., MIT

NIP. 132 205 489

Tanggal Persetujuan (17,07,2007)

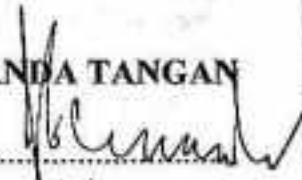
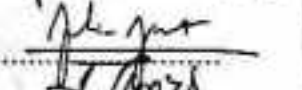
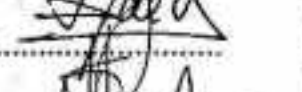
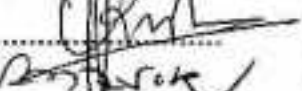
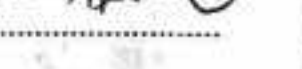
ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (FINANCIAL STATEMENT ANALYSIS) SEBAGAI ALAT KONTROL DALAM USAHA PENINGKATAN RENTABILITAS PADA PT. KALLA INTI KARSA (PT. KIK)

Dipersiapkan dan disusun oleh

NURDIANTY MAHYUDDIN
A211 03 061

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 09 Agustus 2007
Dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Drs. Anwar Guricci, DESS	Ketua	1. 
2.	Julius Jilbert, SE., MIT	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Sumardi, M. Si	Anggota	3. 
4.	Dr. Otto R. Panyangan, M. Si	Anggota	4. 
5.	Mursalim, SE., M.Si	Anggota	5. 

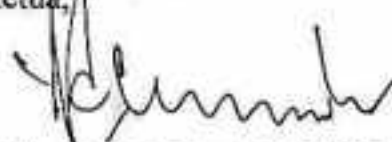
Disetujui

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,



Dr. Muhammad Ali, SE., MS
NIP. 131 660 827

Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi UNHAS
Ketua,



Drs. Anwar Guricci, DESS
NIP. 130 369 513

ABSTRAK

Nurdianty Mahyuddin, A211 03 061. Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis) Sebagai Alat Kontrol Dalam Usaha Peningkatan Rentabilitas PT. Kalla Inti Karsa (PT. KIK).

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Kalla Inti Karsa (PT. KIK) yang terletak di Jalan Sam Ratulangi No. 35 Makassar (Mal Ratu Indah). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan PT. Kalla Inti Karsa periode 2003-2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mengelola modalnya, yang dapat diketahui dari tingkat rentabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Metode analisa data yang digunakan adalah financial statement analysis yang penulis batasi pada *Comparative Financial Statement Analysis* dan analisis rasio keuangan yang penulis fokuskan hanya pada rasio-rasio yang mempengaruhi rentabilitas (Profit margin, Asset Turnover, dan Leverage), serta analisis DuPont System untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut saling mempengaruhi untuk menentukan tingkat rentabilitas yang dimiliki perusahaan. Angka pembanding atau standar rasio yang digunakan adalah dengan membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu, yang disebut dengan perbandingan internal (antar waktu).

Hasil analisis data pada perusahaan yang diteliti, selama jangka waktu 2003-2005 menunjukkan perbedaan yang bervariasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat presentase dan besar kecilnya angka, baik penurunan dan peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi selama tiga tahun (2003-2005) pada PT. Kalla Inti Karsa dapat disimpulkan bahwa :

1. Return on Asset mengalami peningkatan apabila kedua faktor penentu ROA (Total Assets Turnover dan Profit Margin on Sales) meningkat, atau salah satu diantaranya. Meningkatnya Profit Margin on Sales menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan harga pokok penjualan, sehingga laba bersih setelah dikurangi biaya-biaya dan pajak cukup tinggi. Sedangkan, meningkatnya Total Asset Turnover menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keseluruhan aktivitya secara efektif dalam menciptakan pendapatan dan laba.
2. Return on Equity mengalami peningkatan apabila kedua faktor penentu ROE (ROA dan Equity Multiplier) meningkat, atau salah satu diantaranya. Meningkatnya ROA menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola seluruh sumber-sumber dayanya (modal), sehingga menghasilkan tingkat pengembalian atas total aktiva yang cukup tinggi. Sedangkan, meningkatnya equity multiplier menunjukkan bahwa perusahaan meningkatkan penggunaan utangnya (leverage) sehingga ekuitas semakin kecil, dan pada akhirnya dapat memberikan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi terhadap pemilik modal.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis) Sebagai Alat Kontrol Dalam Usaha Peningkatan Rentabilitas Pada PT. Kalla Inti Karsa (PT. KIK)*. Salam dan shalawat penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW pembawa risalah kebenaran dan pencerahan bagi umat, semoga kita tetap Istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh penulis dalam penulisan skripsi ini, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunannya. Namun berkat kerja keras, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Sembah dan sujud penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta yaitu Bapak H. Mahyuddin, S.pd dan Hj. Sulawati atas segala cinta, doa dan dukungan yang tak pernah putus, semoga penulis diberikan kesempatan untuk bisa membahagiakan mereka. Buat Kanda Neni dan adindaku Arman, terimakasih untuk dukungan dan kebahagiaan dalam kebersamaan kita selama ini, semoga tak pernah putus di masa datang.

Selesainya skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak utamanya Bapak Drs. Anwar Guricci, DESS dan Bapak Julius Jilbert, SE., MIT selaku pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktunya serta dengan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk & pengarahan kepada penulis. Juga kepada Bapak Dr. Sumardi, M. Si, Bapak Dr. Otto R. Payangan, M. Si, dan Bapak Mursalim, SE., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sama, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Yunus Zain, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Bapak Drs. Muh. Toaha, MBA selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi, Dr. Muhammad Ali, SE, MS selaku Ketua Jurusan Manajemen, Ibu Asty Almaida, SE selaku penasehat akademik penulis, serta segenap Dosen dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin atas kebijaksanaan, ilmu pengetahuan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.
2. Pimpinan dan segenap karyawan PT. Kalla Inti Karsa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada perusahaan ini, serta atas informasi dan kerjasama yang baik yang diberikan selama penulis melakukan penelitian
3. Saudara-saudaraku Udha, Tati, Ega, Yani, Ayu dan Sesils-Sesils yang lain, terima kasih atas semangat dan kebersamaannya, semoga tak pernah pupus selamanya. You're My Best FreN, L've You!
4. Sahabat-sahabatku; Qadri, Linda, Uci, Eka, dan Dimas, yang selalu setia menemani hari-hariku dikampus merah ini, Teman-teman seperjuanganku; Fitri, Ani, Eni, Nova, Ida, Rey, Mery, Otni, Lulu, Evi, Giok, Warda, dan Juned, Team supportku: Ime, Irma, Cici, Mirah, Cheria, Aan, Sezar, Yasir, Eki, Tunj, Maryam, Nunu, Hasrul dan semua ana'manajemen'03 yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, kampus merah saksi bisu kebersamaan kita. Semuanya

terasa menyenangkan bersama kalian, terima kasih untuk kenangan-kenangan indah itu dan semoga kalian selalu menginglatku.

5. Kakak-kakak ku: K' Fadly yang rela meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, K' Ammank dan K' Bibin atas dukungan dan pengorbanannya, serta K' Awal atas pengalaman berharga yang membuatku bertambah dewasa & mandiri.
6. Spupu-spupuku (K' Fikar, K' Uni, K' Wirda, dan dede' Innah), ibu kedua ku (Hj. Masnah), sahabatku irma dan seluruh alumni SMUNET'03 serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini, semoga segala bantuan yang diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Akhir kata demi penyempurnaan skripsi ini, kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Makassar, 15 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Pembelanjaan Perusahaan	8
2.1.1 Pengertian Pembelanjaan Perusahaan	8
2.1.2 Jenis-jenis Pembelanjaan Ditinjau dari Sumber dananya.....	9
2.1.3 Pemilihan Sumber Pembelanjaan.....	10
2.2 Laporan Keuangan	12
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	12
2.2.2 Arti Pentingnya Laporan Keuangan	13
2.2.3 Bentuk- bentuk & Prinsip Penyajian Laporan Keuangan.....	15

2.3 Analisis Laporan Keuangan	18
2.3.1 Analisis Laporan Keuangan Komparatif	21
2.3.2 Analisis Rasio Keuangan.....	22
2.3.2 Jenis- jenis Rasio Keuangan.....	25
2.4 Analisis Leverage	28
2.4.1 Pengertian Leverage	28
2.4.2 Pembagian Leverage	29
2.5 Analisis Rentabilitas.....	32
2.4.1 Pengertian Rentabilitas.....	32
2.4.2 Jenis- jenis Rentabilitas.....	35
2.4.3 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas	39
2.6 Analisis Du Pont.....	41
2.7 Kerangka Pikir.....	46
2.8 Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Lokasi Penelitian	48
3.2 Metode Pengumpulan Data	48
3.3 Jenis dan sumber Data.....	49
3.3.1 Jenis Data	49
3.3.2 Sumber Data	49
3.4 Metode Analisis Data	50
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	53
4.1 Sejarah Singkat Hadji Kalla Group.....	53
4.2 Profil PT Kalla Inti Karsa.....	60
4.2.1 Latar Belakang	60
4.2.2 Permodalan & Kepemilikan	61
4.2.3 Gambaran Usaha	62

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.1	<i>Revenue, EBIT, EAT, Equity, & Total Asset</i> pada PT Kalla Inti Karsa (PT KIK) Tahun 2003-2005.....	4
1.2	Perbandingan <i>Revenue, EBIT, EAT, Equity, & Total Asset</i> pada PT Kalla Inti Karsa (PT. KIK) Tahun 2003-2004 dan 2004-2005	5
4.1	Komposisi Kepemilikan Saham Pada PT Kalla Inti Karsa.....	61
5.1	Perubahan Rentabilitas PT Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005.....	79
5.2	Perubahan Profit Margin & Asset Turnover PT Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005	83
5.3	Perubahan DOL, Debt Ratio & TIE PT Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005	88
5.4	Perubahan ROA, Net Profit Margin & Operating Asset Turnover PT. Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005.....	94
5.5	Perubahan Equity Multiplier & Debt Ratio PT Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005	97
5.6	Perubahan ROA, Leverage, dan ROE PT. Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005	99

DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Proses Terjadinya Laporan Keuangan	18
2.	DuPont Chart	43
3.	Kerangka Pikir	46
4.	Struktur Organisasi PT. Kalla Inti Karsa.....	67
5.	DuPont yang dimodifikasi	91

DAFTAR GRAFIK

Nomor	Teks	Halaman
5.4	Perkembangan ROA, Net Profit Margin & Operating Asset Turnover PT. Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005.....	95
5.5	Perkembangan Leverage & Equity Multiplier PT Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005	98
5.6	Perkembangan ROA, Leverage, dan ROE PT. Kalla Inti Karsa Periode 2003-2005	99

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Neraca PT Kalla Inti Karsa Per 31 Desember 2003	108
2	Laporan Laba Rugi PT Kalla Inti Karsa Periode 2003	109
3	Neraca PT Kalla Inti Karsa Per 31 Desember 2004	110
4	Laporan Laba Rugi PT Kalla Inti Karsa Periode 2004	111
5	Neraca PT Kalla Inti Karsa Per 31 Desember 2005	112
6	Laporan Laba Rugi PT Kalla Inti Karsa Periode 2006	113
7	Neraca Komparatif PT Kalla Inti Karsa Periode 2003, 2004 & 2005	114
8	Laporan Laba Rugi Komparatif PT Kalla Inti Karsa Periode 2003, 2004, dan 2005	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Iklim dunia usaha dewasa ini terus menerus mengalami perubahan kemajuan dengan irama yang semakin cepat dari waktu ke waktu. Dalam perubahan kemajuan itu, bermunculan berbagai macam perusahaan baik dalam bidang jasa, dagang maupun industri. Banyaknya perusahaan yang bergerak dibidang yang sama, mengakibatkan tajamnya persaingan antara perusahaan-perusahaan tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan daya saingnya masing-masing.

Hal ini pula yang telah dialami oleh PT Kalla Inti Karsa (PT KIK) sebagai pembangun dan pengelola pusat perbelanjaan modern Mal Ratu Indah Makassar (MaRI Mal). Semakin menjamurnya pusat perbelanjaan di Makassar, tanpa disadari menyebabkan masyarakat menjadi jenuh. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk terus berkreasi agar mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Namun pada hakikatnya, masalah pokok yang dialami setiap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah persaingan yang semakin ketat adalah bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai maka secara periodik dilakukan pengukuran kinerja perusahaan dengan menyusun laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan, bila disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan ini kemudian dianalisis dan hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Bagi pemilik atau pemegang saham, hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai sukses tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan. Bagi manajemen hasil analisis tersebut digunakan untuk mengevaluasi kinerja di masa lalu untuk menyusun rencana yang lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, juga digunakan untuk memperbaiki sistem pengawasan dan merumuskan kebijaksanaan atau program yang lebih tepat. Sedangkan untuk pihak lain, seperti kreditur dan investor, hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (likuiditas dan solvabilitas) serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (rentabilitas).

Dari fungsi laporan keuangan yang telah disebutkan diatas, maka tidak salah jika laporan keuangan diibaratkan sebagai "jendela"-nya perusahaan. Karena dengan melihat laporan keuangan, penganalisis dapat mengetahui apa saja kegiatan perusahaan, permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan dan bagaimana kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai alat kontrol bagi manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam

perusahaan untuk menilai efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin.

Namun, besarnya laba yang dicapai oleh suatu perusahaan bukanlah ukuran dan jaminan bahwa perusahaan tersebut telah memanfaatkan sumber dana atau modal yang dimilikinya secara efisien. Karena seperti yang kita ketahui bahwa modal adalah sumber daya yang langka dan mahal. Laba atas investasi adalah sebuah ukuran dari efisiensi modal. Jadi, efisien atau tidaknya penggunaan modal yang ditanamkan dalam perusahaan dapat diketahui setelah laba tersebut dihubungkan dengan besarnya modal dan aktiva yang telah diinvestasikan atau digunakan perusahaan yang disebut dengan *Rentabilitas*.

Rentabilitas itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Modal yang dimaksud yaitu berhubungan dengan penanaman modal dalam perusahaan, baik itu modal sendiri maupun modal asing. Bila yang digunakan adalah seluruh modal yang tertanam di dalamnya (seluruh aktiva perusahaan) maka disebut dengan Rentabilitas Ekonomi (ROA). Sedang bila kita hanya memandang modal sebagai modal sendiri maka disebut dengan Rentabilitas Modal Sendiri (ROE).

Adapun perkembangan rentabilitas perusahaan dapat diukur melalui jalur Profit Margin maupun melalui jalur operating turn over. Profit margin dari suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba usaha untuk setiap penjualan/pendapatan selama suatu periode tertentu. Sedangkan

operating turn over menggambarkan kecepatan berputarnya operating asset dalam suatu periode waktu tertentu.

Rentabilitas dapat dicapai jika tingkat efisiensi dalam perusahaan dapat diwujudkan yaitu dengan menggunakan sumber modal yang ada secara optimal. Efisiensi dalam pengalokasian modal PT KIK memegang peranan penting sebab semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan dan pada akhirnya akan memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi persaingan.

Pengukuran Rentabilitas dilakukan dengan menggunakan data-data: Pendapatan (*Revenue*), Laba sebelum Pajak (*EBIT*), Laba setelah pajak (*EAT*), Modal sendiri (*Equity*) dan Total aktiva (*Total Asset*), semua data-data ini dapat diperoleh dengan melihat laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

Adapun data- data yang dimiliki oleh PT Kalla Inti Karsa dalam mengukur tingkat rentabilitasnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Revenue, EBIT, EAT, Equity, & Total Asset pada
PT Kalla Inti Karsa (PT KIK)
Tahun 2003-2005

Uraian	2003	2004	2005	Total
Revenue	Rp 35,729,660,796	Rp 35,383,162,119	Rp 35,902,351,105	Rp 107,015,174,020
EBIT	Rp 4,576,221,126	Rp 1,453,926,359	Rp 4,598,339,137	Rp 10,628,486,622
EAT	Rp (3,837,819,650)	Rp (1,501,162,691)	Rp 1,021,315,557	Rp (4,317,666,784)
Equity	Rp113,194,610,470	Rp111,866,072,442	Rp 112,681,832,034	Rp 337,742,514,946
Total Asset	Rp187,180,752,502	Rp190,220,075,158	Rp 186,313,515,802	Rp 563,714,343,462

Sumber : PT. Kalla Inti Karsa, 2007

Tabel 1.2
Perbandingan *Revenue, EBIT, EAT, Equity, & Total Asset* pada
PT Kalla Inti Karsa (PT KIK)
Tahun 2003 – 2004 dan 2004 - 2005

Uraian	2003-2004 (Naik / turun *)		2003-2004 (Naik atau turun *)	
	Rp	%	Rp	%
Revenue	Rp 346,498,677*	0.97*	Rp 519,188,986	1.47
EBIT	Rp 3,122,294,767*	68.23*	Rp 3,144,412,778	216.27
EAT	Rp 2,336,656,959	60.89	Rp 2,522,478,248	168.03
Equity	Rp 1,328,538,028*	1.17*	Rp 815,759,592	0.73
Total Asset	Rp 3,039,322,656	1.62	Rp 3,906,559,356*	2.05*

Sumber : Data diolah, 2007

Dari data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa besarnya asset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan. Hal ini terlihat dari tabel 1.2 yang menunjukkan pada tahun 2003-2004 terjadi kenaikan total asset sebesar Rp 3.039.322.656, tetapi pada periode yang sama terjadi penurunan EBIT sebesar Rp 3.122.294.767, sedangkan pada tahun 2004-2005 terjadi penurunan total asset sebesar Rp 3.906.559.356 dan pada periode ini justru terjadi kenaikan EBIT sebesar Rp 3.144.412.778. Hal ini membuktikan bahwa laba yang maksimal dapat dicapai apabila modal (asset) tersebut dikelola secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, yang mengemukakan betapa pentingnya laporan keuangan sebuah perusahaan dan pentingnya pengelolaan modal secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang semaksimal mungkin agar perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat, maka penulis tertarik untuk menganalisis laporan keuangan pada PT Kalla Inti Karsa (PT. KIK) sebagai alat kontrol dalam usaha peningkatan rentabilitas perusahaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

“Apakah selama periode 2003 – 2005, PT Kalla Inti Karsa telah mengelolah modalnya secara efektif dan efisien dalam memperoleh profit yang maksimal?”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

“Untuk mengetahui tingkat rentabilitas pada PT Kalla Inti Karsa selama periode 2003 – 2005 “.

Sedangkan kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah :

- a) Sebagai bahan masukan & informasi baik bagi PT. Kalla Inti Karsa maupun pihak- pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan.
- b) Sebagai sarana bagi penulis untuk menerapkan teori & konsep-konsep yang didapatkan selama perkuliahan.
- c) Sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun skripsi ini dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Merupakan bab tinjauan pustaka, yang mengemukakan pembelanjaan perusahaan, laporan keuangan, analisa laporan keuangan, analisa rasio keuangan, serta analisis rentabilitas. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pikir dan hipotesis penulisan skripsi ini.

Bab III Merupakan bab metodologi, mencakup lokasi penelitian, metode pengumpul data, jenis dan sumber data, serta metode analisis data.

Bab IV Merupakan gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah singkat perusahaan, profil PT Kalla Inti Karsa, struktur organisasi, serta pembagian tugas dan tanggung jawab.

Bab V Membahas tentang perhitungan rentabilitas ekonomis, rentabilitas modal sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas, serta analisis DuPont terhadap laporan keuangan PT Kalla Inti Karsa pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2005.

Bab VI Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan atas hasil analisis yang dilakukan dan memberikan saran bagi perusahaan berdasarkan hasil analisis tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pembelanjaan Perusahaan

2.1.1 Pengertian Pembelanjaan Perusahaan

Bagi tiap perusahaan, masalah pembelanjaan adalah masalah yang penting karena menyangkut usaha dari perusahaan untuk mendapatkan dana dan bagaimana cara menggunakannya. Hal ini menjadi faktor terpenting sebab segala kegiatan operasional perusahaan selalu berhubungan dengan dana. Adanya kegagalan-kegagalan perusahaan dalam kegiatan usahanya seringkali dikarenakan dana yang tersedia tidak dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Dalam bukunya Manajemen Keuangan, Martono dan Harjito (2005:5) mengemukakan bahwa :

“Pembelanjaan atau Manajemen Keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (1992 : 3) memberikan pengertian pembelanjaan sebagai berikut :

“Pembelanjaan yaitu meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”.

Selanjutnya, Husnan dalam bukunya Pembelanjaan Perusahaan, menyatakan :

“Pembelanjaan perusahaan didefinisikan sebagai kegiatan untuk memperoleh dan menggunakan dana dengan tujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan

nilai perusahaan.”

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelanjaan bukan saja menyangkut bagaimana cara perusahaan untuk mendapatkan dana (sumber dana) tetapi juga menyangkut bagaimana cara pengelolaan dana tersebut sehingga menjadi efisien dan efektif agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.1.2 Jenis- jenis Pembelanjaan Ditinjau dari Sumber Dananya

Untuk menjalankan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan pembelanjaan perusahaan, maka diperlukan adanya ketatalaksanaan perusahaan (*financial management*) yang tentunya hal ini lebih kompleks dari pembelanjaan itu sendiri. Ini disebabkan karena ketatalaksanaan pembelanjaan perusahaan menyangkut tentang tata cara dan teknik pengambilan keputusan dan juga menyangkut tentang tindakan dalam menjalankan fungsi-fungsi pembelanjaan dengan baik demi terwujudnya tujuan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Ditinjau dari sumber modal yang diperoleh, pembelanjaan (manajemen keuangan) dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. Pembelanjaan dari dalam perusahaan (*internal financing*)

Yaitu suatu bentuk pembelanjaan dimana kebutuhan akan modal perusahaan didapatkan dari dana-dana yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan yang bersangkutan. Jadi bukan berasal dari luar perusahaan.

Pembelanjaan dari dalam perusahaan, biasanya memperoleh dananya dari laba yang ditahan dan penyusutan-penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang lama.

2. Pembelanjaan dari luar perusahaan (*eksternal financing*)

Yaitu suatu bentuk pembelanjaan dimana kebutuhan modal perusahaan didapatkan dari sumber modal di luar perusahaan.

Berdasarkan jenisnya, maka pembelanjaan dari luar perusahaan ini terbagi atas :

a. Pembelanjaan asing

Adalah pemenuhan kebutuhan modal perusahaan yang berasal dari kreditur (kredit dari Bank, kredit dari penjual, kredit dari obligasi, kredit dari Negara, kredit asuransi, dan sebagainya), dimana bagi perusahaan yang bersangkutan merupakan hutang atau modal asing yang disertai dengan kewajiban-kewajiban tertentu.

b. Pembelanjaan sendiri

Adalah pemenuhan kebutuhan modal perusahaan yang berasal dari pemilik atau calon pemilik, peserta, pengambil bagian (modal saham, modal peserta dan lain-lain) yang nantinya menjadi modal sendiri dalam perusahaan tersebut.

Dana yang berasal dari berbagai sumber ini dialokasikan untuk berbagai penggunaan, untuk aktiva tetap sebagai fasilitas produksi, untuk membeli persediaan guna menjalankan kegiatan produksi, untuk membelanjai piutang, disimpan dalam bentuk surat-surat berharga ataupun sekedar disimpan dalam bentuk kas untuk menjalankan operasi sehari-hari.

2.1.3 Pemilihan Sumber Pembelanjaan

Pemilihan mengenai sumber-sumber pembelanjaan menurut ketiga aspek tersebut mutlak dilakukan mengingat tidak ada satupun perusahaan yang memilih

sumber-sumber modalnya hanya dengan memperhatikan salah satu aspek saja.

Berdasarkan pertimbangan likuiditas, maka perusahaan cenderung untuk memilih modal sendiri daripada modal pinjaman, karena dengan modal sendiri waktu pengembalian modal tersebut tidak terbatas. Jika perusahaan menggunakan modal pinjaman maka ia akan memilih pinjaman dalam jangka panjang, karena ini berarti makin panjang kesempatan untuk memperoleh aliran kas masuk yang berarti pula semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya.

Dari aspek solvabilitas pun perusahaan lebih memilih pembelanjaan dengan menggunakan modal sendiri. Setiap tambahan modal asing atau pinjaman akan selalu menurunkan tingkat solvabilitasnya dan setiap penambahan modal sendiri akan selalu menaikkan tingkat solvabilitas yang berarti makin besarnya jaminan bagi kreditur.

Sedangkan dari aspek rentabilitas, maka perusahaan tidaklah terlalu mempersoalkan apakah yang ditarik itu modal sendiri atau modal pinjaman, yang penting mana diantara kedua modal tersebut memberikan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar itulah pilihan terbaik.

Dalam menetapkan beberapa alternatif sumber modal yang tepat baik itu dalam jumlah, jangka waktu penggunaan, dan biaya penggunaan modal maka perlu diperhatikan beberapa hal yaitu :

- a. bahwa modal yang tertarik tidak mengganggu likuiditas perusahaan
- b. menetapkan jangka waktu sumber-sumber modal lebih panjang dari waktu penggunaan modal tersebut.
- c. Membandingkan beberapa sumber modal sampai diperoleh biaya modal yang

terendah

Keputusan mengenai pemilihan sumber-sumber modal yang digunakan akan terlihat pada struktur modal perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya masalah struktur modal ini timbul apabila perusahaan membutuhkan modal baru untuk perkembangan usahanya.

2.2 Laporan Keuangan

Sebelum menganalisa dan menafsirkan kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangannya, seorang analis harus mempunyai pengertian yang mendalam mengenai pengertian dari laporan keuangan itu sendiri, arti pentingnya laporan keuangan oleh berbagai pihak, serta bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyajian laporan keuangan.

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan dijabarkan oleh Rahardjo dalam bukunya Laporan Keuangan Perusahaan (2003 : 1) sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang punya kepentingan (*stakeholders*) di luar perusahaan; pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya.”

Selanjutnya menurut Supangkat dalam bukunya Buku Panduan Direktur Keuangan (2005:2) menuliskan bahwa :

“Laporan keuangan (*financial statement*) adalah dokumen resmi yang harus dibuat Direktur Keuangan untuk memberikan informasi mengenai transaksi yang dilakukan perusahaan dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan.”

Dan menurut Munawir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa :

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data aktivitas perusahaan tersebut.”

Dari beberapa defenisi tentang laporan keuangan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan memuat angka-angka yang menggambarkan kondisi perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memikirkan aktiva riil dibalik angka-angka tersebut.

2.2.2 Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berikut ini, akan dijelaskan mengenai arti pentingnya laporan keuangan bagi masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan (*Stakeholders*):

- o **Pemilik perusahaan**

Melalui laporan keuangan, pemilik perusahaan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai/diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai

hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

o Manajer atau pimpinan perusahaan

Bagi manajer atau pimpinan perusahaan, laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Selain itu, juga digunakan untuk memperbaiki sistem pengawasan dan merumuskan kebijaksanaan atau program yang lebih tepat.

o Para investor (penanam modal jangka panjang), bankers maupun para kreditur lainnya.

Laporan keuangan penting bagi mereka dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dan beban-beban bunganya, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut, yang terlihat pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

o Pemerintah

Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan sebagai dasar perencanaan pemerintah.

- o Buruh

Dengan melihat laporan keuangan di mana mereka bekerja, maka akan mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan upah dan jaminan sosial yang lebih baik. Selain itu, para buruh juga akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sehubungan dengan kelangsungan kerjanya.

2.2.3 Bentuk-bentuk dan Prinsip Penyajian Laporan Keuangan

Secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan :

1. Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan), yang meliputi aset (sumberdaya atau *resources*) perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri). Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (hutang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal).

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca yang merupakan *snapshot*, maka laporan laba rugi mencakup suatu periode tertentu. Dalam jangka waktu tertentu, total aset

perusahaan berubah disebabkan oleh kegiatan investasi, pendanaan dan kegiatan operasional. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih setelah dikurangi hutang dari penjualan barang atau jasa.

3. Laporan Aliran Kas

Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah laporan aliran kas atau laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Untuk memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman, terdapat beberapa prinsip dalam penyajian laporan keuangan, antara lain :

a) Azas Likuiditas

Menurut prinsip akuntansi yang berlaku, pengklasifikasian aktiva akan dilakukan berdasarkan asas likuiditas yang menurun yaitu dimulai dengan "Kas" yang paling likuid dan diakhiri dengan "Aktiva Tetap" yang paling tidak likuid karena kalau ingin dijadikan uang kas akan memakan waktu yang lama. Sedangkan terhadap "Kewajiban" biasanya diklasifikasikan berdasarkan azas waktu jatuh tempo yang meningkat yaitu dimulai dengan "Utang Usaha" yang akan jatuh tempo dalam waktu segera dan diakhiri dengan "Kewajiban Jangka Panjang" yang akan jatuh tempo dalam waktu yang lama.

b) Prinsip Konservatif

Prinsip akuntansi lainnya adalah bahwa pencatatan aktiva maupun kewajiban selalu dilakukan berdasarkan prinsip yang konservatif. Sesuai dengan prinsip konservatif ini, apabila timbul keraguan maka untuk "aman"-nya aktiva akan dicatat dengan nilai yang paling sedikit kemungkinannya tidak akan lebih besar dari nilai yang sebenarnya sedangkan kewajiban akan dicatat dengan nilai yang paling sedikit kemungkinannya tidak akan lebih kecil dari yang sebenarnya.

c) Prinsip Akruwal

Dalam pembuatan Laporan Laba Rugi, harus pula diperhatikan prinsip akuntansi yang berlaku yaitu prinsip akrual dalam mencatat pendapatan dan biaya. Menurut prinsip ini, pendapatan dan biaya akan dicatat pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat diterimanya pendapatan atau dibayarkannya biaya dalam bentuk kas. Akibat digunakannya prinsip ini, maka laba/rugi bersih yang ada di laporan laba rugi tidak akan pernah sama jumlahnya dengan selisih antara seluruh kas masuk dengan seluruh kas keluar yang ada pada Laporan Arus Kas suatu perusahaan.

Skema 1

Proses Terjadinya Laporan Keuangan



Sumber : Supangkat (2005 :2)

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil- hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Untuk memahami analisis laporan keuangan lebih lanjut, berikut ini akan diuraikan beberapa definisi tentang analisis laporan keuangan :

Prastowo dan Rifka dalam bukunya *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi* (2002 : 52), menuliskan bahwa :

“Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Sementara itu, Harahap dalam bukunya *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (2005 : 190), memberikan definisi :

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Pengertian lain tentang analisa laporan keuangan ini juga diberikan oleh Bernstein (1983:0) :

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.”

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan analisa laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan tersebut, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian penganalisa yaitu :

1. Likuiditas, yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, yaitu untuk melihat apakah perusahaan tersebut solvabel atau tidak. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya, dan dikatakan insolvel apabila sebaliknya.
3. Rentabilitas, yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas usaha, yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan usahanya.

Faktor-faktor tersebut di atas akan dapat diketahui dengan cara menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan metode atau teknik analisa yang tepat sesuai dengan tujuan analisa. Dengan kata lain laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisa karena dengan analisa tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan

laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Harahap (2005 : 20), teknik analisa laporan keuangan dapat digunakan dengan berbagai metode sebagai berikut :

1. Metode Komparatif
2. Analisa Trend
3. Laporan keuangan bentuk *Common Size*
4. Metode Index Time Series
5. Analisa Rasio
6. Teknik Analisa lain seperti :
 - Analisa Sumber Dan Penggunaan Dana
 - Analisa Break Even
 - Analisa Gross Profit
 - Dupont Analysis
7. Model Analisa
 - Bankruptcy model
 - Net cash flow prediction model
 - Take over prediction model

2.3.1 Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Analisis laporan keuangan komparatif (*comparative financial statement analysis*) dilakukan dengan cara menelaah neraca dan laporan laba rugi yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo tiap-tiap tahun dari tahun ketahun atau selama beberapa tahun. Informasi terpenting yang di dapat dari analisis laporan keuangan komparatif adalah kecendrungan atau tren (*trend*). Perbandingan laporan selama beberapa periode dapat menunjukkan arah, kecepatan, dan jangkauan jarak sebuah tren. Analisis ini juga disebut sebagai analisis horizontal karena saat kita menelaah laporan komparatif, kita

menganalisis saldo akun dari kiri ke kanan (kanan ke kiri). Terdapat dua teknik analisis komparatif yang populer yaitu :

- Analisis perubahan tahun ke tahun (year to year change analysis) yaitu perbandingan laporan keuangan selama periode yang relatif pendek –dua atau tiga tahun –biasanya dilakukan dengan analisis perubahan tahun ke tahun dalam tiap-tiap pos.
- Analisis tren angka indeks (index-number trend analysis) yaitu analisis yang memerlukan pemilihan tahun dasar untuk seluruh pos, yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, maka pilihan terbaik adalah tahun di mana kondisi bisnis normal.

2.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Pada dasarnya rasio merupakan perbandingan dua angka, baik yang berasal dari Neraca maupun Laporan Laba Rugi atau kombinasi antara keduanya dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Cara ini nyatanya lebih dapat menjelaskan makna suatu angka yang ada pada laporan keuangan dibandingkan dengan kalau hanya melihat angka tersebut begitu saja.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik yang mengindikasikan kekuatan maupun kelemahan. Untuk melakukan hal itu maka rasio keuangan dapat dibandingkan dengan 2 cara yaitu :

1. Perbandingan internal (antar waktu)

Dalam perbandingan antar waktu, rasio keuangan yang sekarang dibandingkan dengan rasio keuangan yang lalu atau dibandingkan dengan perkiraan rasio keuangan yang akan datang dalam perusahaan yang sama. Dari perbandingan ini dapat dilihat arah perubahan apakah naik atau turun.

2. Perbandingan eksternal (antar perusahaan)

Dalam perbandingan antar perusahaan, rasio keuangan suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio keuangan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada waktu yang sama. Dari perbandingan ini dapat dilihat apakah rasio keuangan perusahaan relatif sama atau berbeda dengan perusahaan lainnya atau rata-rata industri (rasio standard).

Rasio keuangan juga memberikan dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting berkaitan dengan kesehatan keuangan perusahaan, antara lain :

1. *Bagaimana likuiditas perusahaan ?* Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segenap utang atau kewajibannya dengan mengkonversikan aktiva menjadi kas. Faktor ini jelas sangat penting bagi kreditur-kreditur perusahaan.
2. *Apakah manajemen menghasilkan cukup keuntungan dari aktiva perusahaan ?* Karena tujuan utama pembelian aktiva ialah menciptakan keuntungan, analisis perlu memiliki pedoman atas tingkat keuntungan perusahaan. Jika tingkat keuntungan itu tidak memadai dibandingkan dengan investasinya, maka perlu diadakan telaah lebih lanjut untuk mengungkapkan sebab-sebabnya.

3. *Bagaimana manajemen perusahaan membiayai investasinya ?*. Keputusan ini mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat hasil bagi para pemegang saham umum.
4. *Apakah pemegang saham umum menerima laba yang cukup dari investasinya ?*. Tugas manajer keuangan ialah memaksimalkan nilai dari saham umum perusahaan dan bagian laba/keuntungan bagi para investor (tingkat hasil itu sendiri merupakan pertimbangan pokok para investor dalam membeli saham perusahaan).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa analisa rasio adalah salah satu alat analisa yang bisa digunakan untuk mengetahui kondisi dan prestasi keuangan perusahaan. Rasio penting dalam memberikan gambaran berkenaan dengan efektivitas maupun efisiensi melalui kebijakan yang diambil manajemen yang akhirnya bermuara dalam laporan keuangan.

Namun, rasio keuangan pada dasarnya tidak memiliki nilai uang yang sebenarnya tetapi merupakan perbandingan 2 angka yang memiliki nilai. Oleh karena itu, rasio keuangan hanya merupakan suatu petunjuk atau suatu indikasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, namun bukan merupakan gambaran lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, kegunaan atau manfaat suatu angka ratio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

2.3.3 Jenis- jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya rasio-rasio keuangan sangat banyak, karena rasio dibuat sesuai dengan kebutuhan analisis, namun demikian rasio keuangan dapat digolongkan menjadi 2 golongan utama yaitu :

1. Golongan pertama adalah merupakan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut.
2. Golongan kedua adalah didasarkan pada tujuan dari para penganalisa

Berdasarkan pada sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan antara lain :

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) adalah rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets ratio* dan lain-lain.
2. Rasio-rasio Laba Rugi (*Income Statement Ratios*) adalah rasio- rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi misalnya *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
3. Rasio- rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*) adalah rasio- rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari laporan laba rugi, misalnya *assets turn over*, *receivable turn over*, dan lain- lain.

Penggolongan angka rasio yang di dasarkan pada sumbernya sebenarnya kurang bermanfaat bagi penganalisa sebab yang penting bagi penganalisa bukan dari mana data itu diperoleh tetapi apa arti atau guna dari data angka rasio tersebut dan kesimpulan apa yang dapat diperoleh dari angka rasio tersebut.

Dalam penggolongan angka-angka rasio berdasarkan tujuan analisa, banyak penulis yang memberikan istilah atau pengelompokan yang berbeda-beda.

Menurut Wild dkk (2005:38-39) dalam bukunya *Financial Statement Analysis* yang menyajikan analisis rasio untuk diterapkan pada tiga area penting analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis kredit (Risiko)
 - a. Likuiditas yaitu untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.
 - b. Struktur modal dan solvabilitas yaitu untuk menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang
2. Analisis Profitabilitas
 - a. Tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment – ROI*) yaitu untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang.
 - b. Kinerja operasi yaitu untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
 - c. Pemanfaatan aktiva (*asset utilization*) yaitu untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan, atau disebut pula perputaran (*turnover*)
3. Penilaian yaitu untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (saham)

Sedangkan Weston (1998 : 237-238) mengelompokkan rasio menjadi tujuh kelompok, yaitu :

1. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
2. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.
3. Rasio penilaian (*valuation measures*), mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi peneluaran kas.
4. Manajemen aktiva dan investasi (*asset and investment management*), mengukur efektivitas keputusan-keputusan investasi perusahaan dan pemanfaatan sumber dayanya.
5. Manajemen biaya (*cost management*), mengukur bagaimana masing-masing elemen biaya dikendalikan.
6. Rasio leverage (*leverage ratio*), mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang.

7. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Dari semua penggolongan tersebut, secara garis besar terdapat 4 jenis rasio yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, antara lain

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya. Dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran.
3. Rasio Lverage finansial (*financial leverage ratio*) yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman)
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Rasio profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan oleh

manajemen. Oleh karena itu penulis memusatkan penulisannya pada analisis rentabilitas untuk melihat seberapa efektif manajemen PT Kalla Inti Karsa dalam mengelola perusahaan tersebut.

2.4 Analisis Leverage

2.4.1 Pengertian Leverage

Antara pembelanjaan dengan leverage merupakan hal yang saling terikat satu dengan lainnya. Dengan adanya leverage menandakan bahwa perusahaan dalam menarik modalnya ada yang berasal dari pihak luar atau kreditur, atau dengan kata lain leverage timbul bila perusahaan menggunakan modal pinjaman disamping modal sendiri dalam struktur modalnya dengan maksud untuk mempertinggi laba perusahaan. Keadaan tersebut sering dikatakan bahwa perusahaan bekerja dengan faktor yang menunjukkan perbandingan antara jumlah hutang dengan seluruh dana /asset dalam perusahaan.

Leverage itu sendiri menyangkut suatu kondisi yang baik dimana biaya stabil dan mengarah kepada sederetan besar tingkat keuntungan. Keputusan-keputusan tentang penggunaan leverage seharusnya menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi yang diharapkan dengan bertambahnya resiko dari konsekuensi yang dihadapi perusahaan jika mereka tidak dapat memenuhi pembayaran bunga atau kewajiban yang jatuh tempo.

Untuk lebih jelasnya, berikut pengertian leverage yang dikemukakan oleh Home (1995 : 434) sebagai berikut :

"Leverage refers to the use of fixed costs in an attempt to increase (or lever up) profitability."

Sedangkan menurut Riyanto (2001 : 375) adalah sebagai berikut :

"Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap."

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa leverage adalah penggunaan sejumlah asset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan dana atau asset tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Penggunaan asset pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.

2.4.2 Pembagian Leverage

Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam leverage, yaitu leverage operasi (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage). Penggunaan kedua leverage ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan leverage akan meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

- **Leverage Operasi (*Operating Leverage*)**

Leverage operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan

gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu dalam analisis ini di asumsikan dalam jangka pendek. Biaya operasi tetap, dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan.

Leverage operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax* atau *EBIT*) yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat dicari dengan menghitung besarnya tingkat leverage operasinya (*degree of operating leverage / DOL*), dengan formula :

$$DOL = \frac{S - VC}{S - VC - FC} = \frac{S - VC}{EBIT}$$

Di mana :

S = Penjualan

VC = Biaya variabel total

FC = Biaya tetap

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

- Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share, EPS*). Masalah leverage keuangan baru timbul setelah

perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap atas penggunaan dana yang bersangkutan. Beban tetap yang dikeluarkan dari penggunaan dana misalnya hutang obligasi harus mengeluarkan beban tetap berupa bunga, sedangkan saham preferen harus mengeluarkan beban tetap berupa dividen.

Dalam prakteknya, ada dua cara pendekatan leverage keuangan. Pendekatan pertama adalah memeriksa rasio-rasio neraca dan menentukan sejauh mana dana yang dipinjam digunakan untuk membiayai perusahaan. Pendekatan lain mengukur risiko-risiko hutang dengan menggunakan rasio perhitungan rugi-laba yang dirancang untuk menentukan berapa kali beban tetap perusahaan bisa tertutup oleh laba operasi perusahaan. Kedua pendekatan ini menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Rasio Hutang (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Laba terhadap Beban Bunga (Time Interest Earned)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.5 Analisis Rentabilitas

2.5.1 Pengertian Rentabilitas

Setiap kegiatan bisnis yang dijalankan baik secara perorangan maupun berkelompok bertujuan untuk mendapatkan laba (*profit*) yang merupakan salah satu syarat bagi suatu perusahaan untuk menjalankan dan membiayai kegiatan operasinya. Laba (*profit*) yang diperoleh perusahaan secara berkelanjutan bukanlah merupakan jaminan dan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien, sebab hal itu harus dihubungkan dan dibandingkan dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Hasil perbandingan antara laba yang diperoleh dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, lazim dinyatakan dalam angka persentase yang disebut profitabilitas/rentabilitas.

Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan rasio profitabilitas atau rentabilitas itu sendiri, maka dapat dilihat dari penjelasan beberapa penulis sebagai berikut :

Menurut Brigham dan Houston dalam bukunya Manajemen Keuangan (2001:89):

“Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi”.

Sementara itu, Sartono dalam bukunya Ringkasan Teori Manajemen Keuangan (2001 : 24) memberikan defenisi :

“Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Wild dkk dalam bukunya *Financial Statement Analysis* (2005:16), menuliskan:

“Analisis profitabilitas (*profitability analysis*) merupakan evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis ini mencakup evaluasi atas dua sumber utama profitabilitas yaitu margin (bagian dari penjualan yang tidak tertutup oleh biaya) dan perputaran (penggunaan modal)”.

Dari ketiga defenisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa terdapat dua tipe rasio profitabilitas yaitu :

1. Rasio profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan yang sering juga disebut sebagai margin laba (*profit margin*), yang terdiri atas :
 - margin laba kotor (*gross profit margin*)
 - marjin laba operasional (*operational profit margin*)
 - margin laba bersih (*net profit margin*)
2. Rasio profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi yang sering juga disebut sebagai *rate of return* (tingkat hasil yang dicapai perusahaan), yang terdiri atas :
 - Return on Investment (ROI)
 - Return on Assets (ROA)
 - Return on Equity (ROE)

Dari pemaparan di atas, dapat kita lihat bahwa pengertian profitabilitas mencakup pula di dalamnya pengertian rentabilitas. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengertian rentabilitas itu sendiri maka dapat kita lihat dari penjelasan beberapa penulis :

Harahap (2005 : 304) menjelaskan bahwa:

“Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Kemudian Sinuraya (1998 : 19) memberikan pengertian sebagai berikut :

“Tingkat rentabilitas atau rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu untuk tujuan mengukur efektivitas perusahaan dengan menggunakan modal tertentu.”

Selanjutnya, Riyanto (2001 : 35) menyatakan bahwa:

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas adalah merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba tertentu sebagai hasil dari penggunaan sejumlah dana atau modal dalam perusahaan. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan laba, maka tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Bagi perusahaan, rentabilitas menjadi masalah penting, lebih daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

2.5.2 Jenis-jenis Rentabilitas

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya. Bila yang digunakan adalah seluruh modal yang tertanam di dalamnya, dalam hal ini seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan; maka kita kenal sebagai **rentabilitas ekonomi**. Sedang bila kita hanya memandang modal sebagai modal sendiri, maka kita kenal sebagai **rentabilitas modal sendiri**.

2.5.2.1 Rentabilitas Ekonomi (Return on Total Assets / ROA)

Return on total assets atau *earning power* adalah menyangkut masalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan seluruh modalnya dalam rangka memperoleh keuntungan. Dengan kata lain, *return on total assets* adalah perbandingan antara laba yang diperoleh sebelum dikurangi bunga dan pajak dengan modal atau harta yang dipergunakan untuk mendapatkan laba tersebut. Jadi modal yang digunakan di sini bukan saja modal sendiri, melainkan juga adalah modal pinjaman yang diperhitungkan, dan perlu diketahui pula bahwa dalam menghitung rentabilitas ekonomi yang diperhitungkan adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2005:61), Rentabilitas Ekonomis atau sering disebut dengan "*earning power*" dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rentabilitas Ekonomis (RE) ini dihitung dengan membagi

laba usaha (EBIT) dengan modal sendiri serta modal asing yang digunakan (total aktiva). Rumus :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Sementara itu, Husnan dan Pudjiastuti (2004 : 72-73), memberikan batasan rentabilitas ekonomi sebagai berikut :

“Rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan.” Dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{(\text{Rata-rata Aktiva})} \times 100 \%$$

Selanjutnya, menurut Hanafi (2005 : 165-166) :

“Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.”

Formula ROA dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{bunga} (1 - \text{tingkat pajak})}{\text{Total asset rata-rata}}$$

Sementara itu, Brigham (2001:90) membedakan :

“Pengembalian atas total aktiva (ROA) yang mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak ke dalam formula berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dan Basic earning power ratio (rasio BEP) yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak serta leverage ke dalam formula :

$$\text{Rasio BEP} = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat leverage keuangan yang berbeda”.

2.5.2.2 Rentabilitas Modal Sendiri (Return on Equity / ROE)

Return on Equity ini sering juga disebut *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE disebut sebagai *rentabilitas modal sendiri*. Ukuran ini penting bagi para pemegang saham, karena menunjukkan tingkat laba atas investasi pemegang saham. ROE diperlakukan demikian penting dalam suatu perusahaan karena ROE merupakan ukuran efisiensi yang dicapai perusahaan dalam mendayagunakan modal para pemilik.

Higgins (1989 : 41) menyatakan bahwa :

“ROE merupakan suatu taksiran tentang laba bersih per dollar dari modal (equity) yang diinvestasikan, atau persentase pengembalian (return) kepada pemilik dari investasinya dalam perusahaan.” Dan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih (Earnings)}}{\text{Modal (Stockholders' Equity)}}$$

Sinuraya (1998 : 21) memberikan batasan rentabilitas modal sendiri sebagai :

“Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih (EAT) dari penggunaan modal sendiri (saham) terhadap kegiatan perusahaan.” Yang dirumuskan :

$$\text{Rate of Return Net Worth} = \frac{EAT}{\text{Net Worth}}$$

Sementara itu, Husnan dan Pudjiastuti (2004 : 73-74), memberikan batasan rentabilitas modal sendiri sebagai berikut :

“Rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, oleh karena itu digunakan angka laba setelah pajak.” Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dari beberapa defenisi dan batasan yang diberikan oleh penulis, terlihat bahwa cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan. Namun, secara umum dapat disimpulkan bahwa :

1. Rentabilitas ekonomi (*ROA = return on total assets atau earning power of total investment*), dalam perhitungannya, keuntungan yang diperhitungkan adalah keuntungan perusahaan yang berasal dari operasi (*net operating income*) perusahaan yang bersangkutan. Sementara itu, total aktiva yang diperhitungkan adalah merupakan gambaran dari keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan tanpa membedakan apakah itu modal sendiri ataupun modal asing.
2. Rentabilitas modal sendiri (*return on net worth atau ROE = return on equity atau return on owners' equity atau return on stockholder's equity*), dalam perhitungannya, keuntungan yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dikurangi dengan pajak (*net profit after tax*). Sementara itu, total equity yang diperhitungkan hanyalah menyangkut modal sendiri/modal pemegang saham.

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas

2.5.3.1 Profit Margin

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimal. Dalam upaya pencapaian laba tersebut, perusahaan diperhadapkan pada dua masalah pokok, yaitu masalah penjualan dan masalah biaya-biaya. Setiap perusahaan tentunya ingin meningkatkan labanya dengan cara meningkatkan penjualan di satu sisi, dan menekan biaya-biaya di sisi lain. Namun, hal tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan maupun biaya-biaya yang timbul dalam perusahaan tersebut.

Profit margin itu sendiri merupakan perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*, perbandingan mana dinyatakan dalam persentase. Rasio profit margin ini sangat penting bagi perusahaan karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan dan kemampuan perusahaan untuk mengendalikan beban usaha. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung profit margin adalah :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

Menurut Riyanto (2005 :39) terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperbesar profit margin, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expense*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya, atau dengan

kata lain, tambahan penjualan harus lebih besar daripada tambahan biaya usaha.

Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara :

- Pada tingkat harga penjualan tertentu diusahakan memperbesar jumlah penjualan dalam unit.
 - Pada jumlah penjualan dalam unit yang tetap, diusahakan memperbesar harga penjualan per unit.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan biaya usaha yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari penjualan. Meskipun jumlah penjualan selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya biaya usaha yang lebih sebanding maka akan berakibat pada profit margin yang makin besar.

2.5.3.2 Operating Asset Turnover

Faktor lain yang juga mempengaruhi rentabilitas, baik rentabilitas ekonomi maupun rentabilitas modal sendiri adalah *operating assets turnover*. Hal ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa setiap perusahaan menginginkan agar modal yang tertanam dalam perusahaannya dapat berputar dengan cepat dan lancar. Hal ini merupakan suatu kenyataan bahwa apabila modal dalam perusahaan lambat perputarannya, berarti penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut adalah kurang atau rendah. Demikian pula sebaliknya, bilamana modal usaha dalam perusahaan berputarnya cepat, berarti tingkat penjualannya lancar atau meningkat.

Setiap perusahaan yang ingin memperoleh keuntungan, maka yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah mengusahakan agar turnover lebih cepat berputar, sehingga perusahaan akan mencapai tingkat efisiensi dan pada akhirnya akan memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Dengan demikian, *operating assets turnover* merupakan salah satu peralatan atau cara untuk menentukan apakah suatu perusahaan telah menggunakan modalnya dengan efisien atau belum, dirumuskan :

$$\text{Operating assets turnover} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Operating assets}}$$

Menurut Riyanto (2005 : 40) terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan perusahaan untuk mempertinggi *operating assets turnover*, yaitu :

1. Dengan menambah modal usaha (*operating assets*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar-besarnya.

2.6 Analisis DuPont

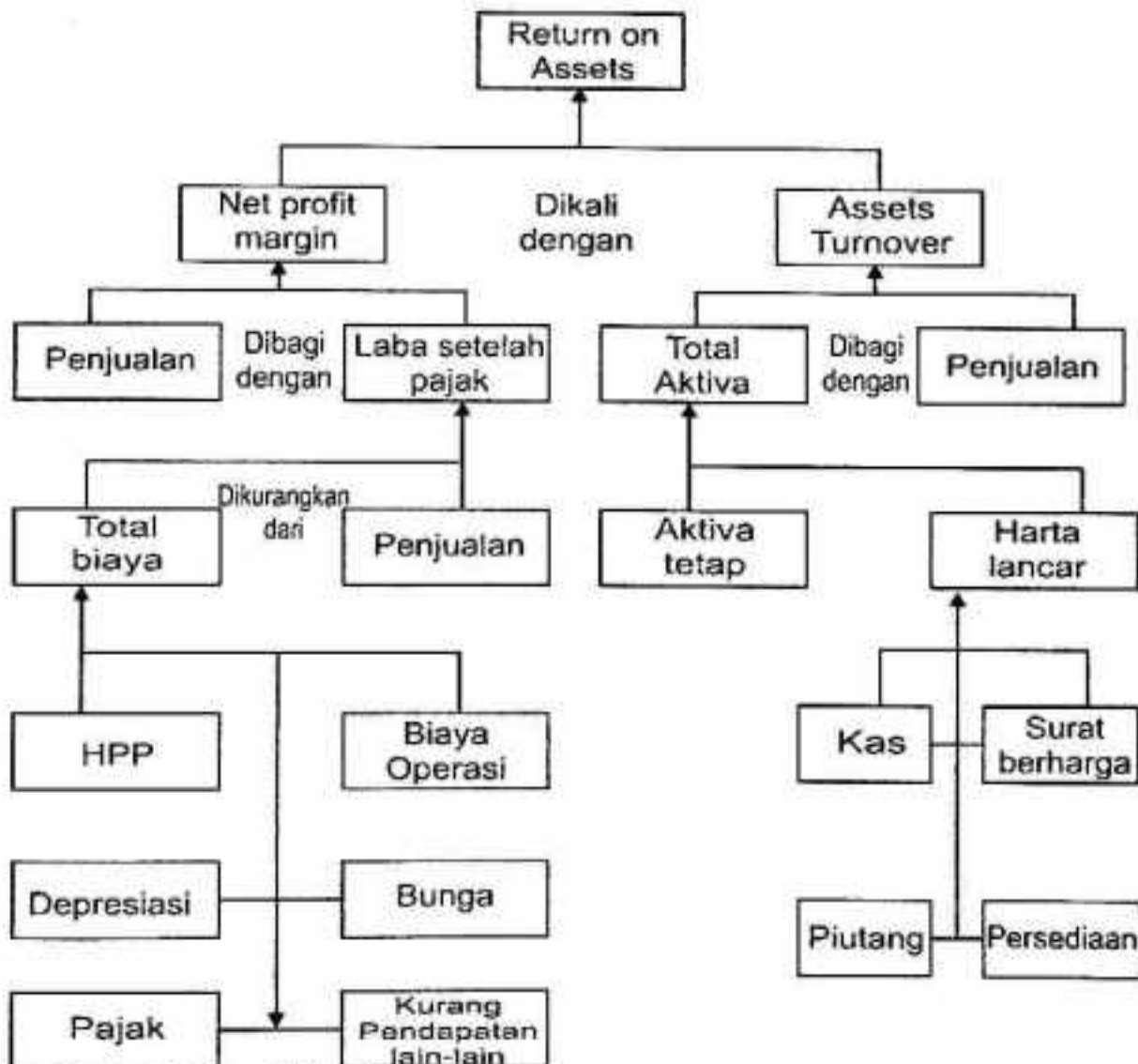
Sistem perencanaan dan pengendalian keuangan yang disebut sebagai "sistem DuPont" merupakan pendekatan lain yang komprehensif dengan penerapan pada tingkat perusahaan dan tingkat divisi atau segmen.

Menurut Brigham (2001 : 94) :

“Bagan DuPont merupakan bagan yang dirancang untuk menunjukkan hubungan diantara pengembalian atas investasi, perputaran aktiva, marjin laba dan, leverage. Persamaan DuPont merupakan rumus yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aktiva dapat diperoleh dari perkalian marjin laba dengan perputaran total aktiva.”

Analisis DuPont menghubungkan tiga macam rasio sekaligus, yaitu ROA, profit margin, dan perputaran aktiva. Dengan DuPont system akan dapat dilihat return on assets yang dihasilkan melalui perkalian antar keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut, yang dirumuskan sebagai berikut :

**Skema 2
DUPONT CHART**



Sumber : Brigham (2004 : 23)

Dari gambar tersebut, dapat kita lihat bahwa sisi kanan gambar tersebut menunjukkan rasio perputaran. Bagian tersebut menunjukkan bagaimana aktiva lancar apabila ditambahkan dengan aktiva tetap memberikan total aktiva. Total aktiva dipakai sebagai pembagi penjualan bersih akan memberikan perputaran aktiva.

Sementara itu, sisi kiri gambar tersebut menunjukkan profit margin on sales, dimana semua biaya ditambah dengan pajak dipakai untuk mengurangi penjualan dan menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak dibagi dengan penjualan menghasilkan *net profit margin*. Apabila *net profit margin* pada sisi kiri dikalikan dengan perputaran aktiva pada sisi kanan maka akan menghasilkan tingkat pengembalian atas aktiva (ROA).

Analisa sistem DuPont dapat dimodifikasi untuk menghitung return on equity (ROE), yakni dengan memasukkan unsur penggunaan financial leverage, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \frac{\text{Net profit}}{\text{Equity}} &= \frac{\text{Net profit}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}} \times \frac{\text{Total assets}}{\text{Equity}} \\ \text{ROE} &= \text{NPM} \quad \text{TATR} \quad 1/(1 - \text{DR}) \\ \text{ROE} &= \frac{\text{Return On Assets (ROA)}}{(1 - \text{Debt Ratio})} \end{aligned}$$

Penggunaan debt ratio (total liabilities to total assets) untuk mengubah *return on assets* (ROA) menjadi *return on equity* (ROE) menggambarkan pengaruh dari leverage (penggunaan modal pinjaman) atas return yang diperoleh pemilik perusahaan.

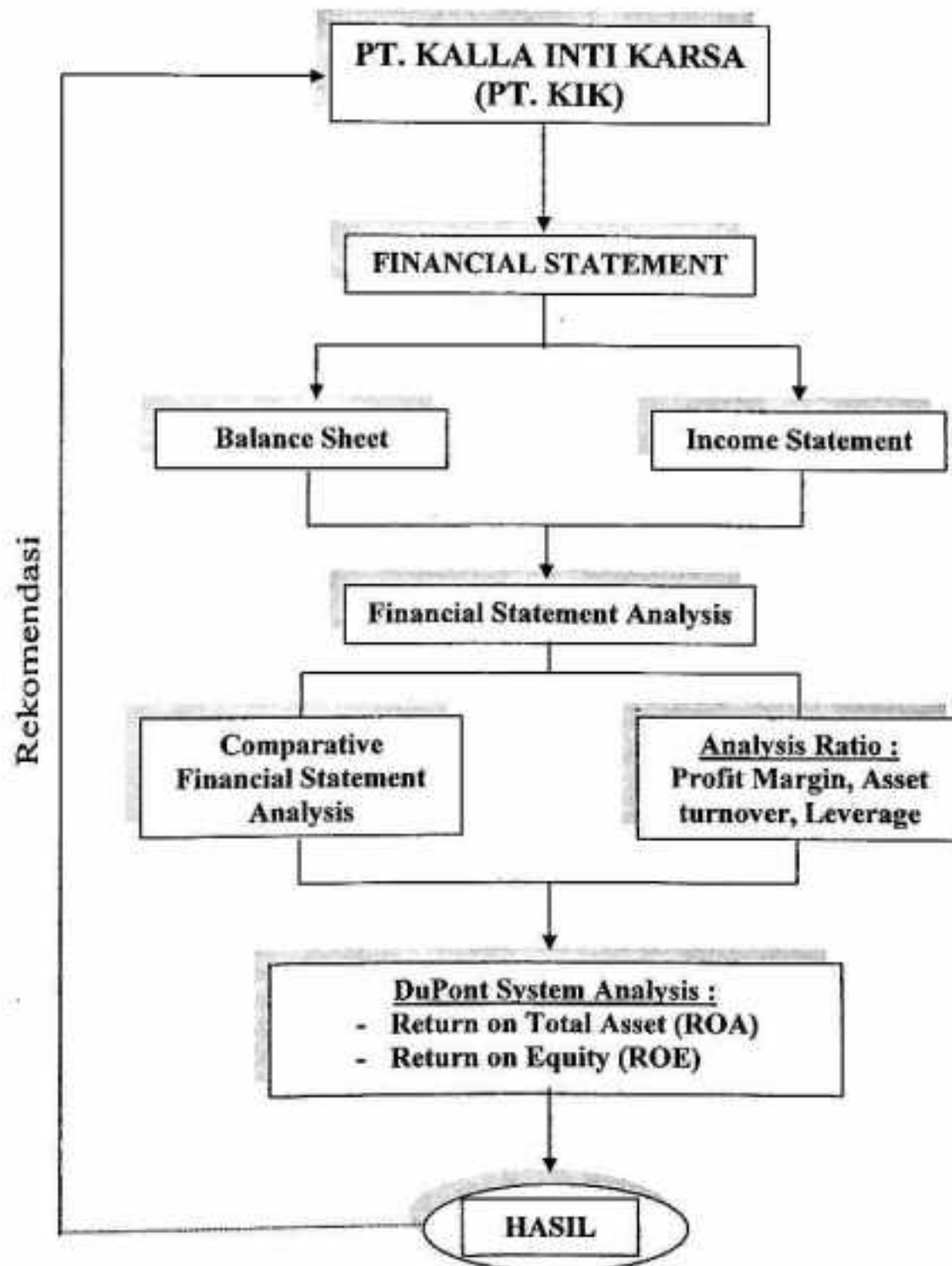
Dari analisis DuPont tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menaikkan ROE, suatu perusahaan mempunyai beberapa alternatif seperti :

1. Menaikkan ROA, yang bisa dilakukan dengan cara menaikkan profit margin atau menaikkan perputaran aktiva, atau keduanya sambil mempertahankan tingkat hutang.

2. Menaikkan *financial leverage*, yang berarti menaikkan hutang. Dengan naiknya hutang, pembagi dalam persamaan ROE yang telah dijelaskan di atas (denominator) akan menjadi lebih kecil, dan dengan demikian ROE akan lebih besar sambil mempertahankan tingkat ROA.
3. Menaikkan ROA dan hutang secara bersamaan.

2.7 Kerangka Pikir

Skema 3



2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah pokok yang dikemukakan sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut "*Diduga bahwa tingkat rentabilitas pada PT. KALLA INTI KARSA (PT. KIK) masih rendah, karena pengelolaan dan penggunaan modal yang belum efektif dan efisien*".

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT. Kalla Inti Karsa yang terletak di Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 35 Makassar.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. *Riset Kepustakaan*, adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai literatur karya ilmiah, majalah, dan buku-buku yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.
2. *Riset Lapangan*, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan di lokasi (obyek penelitian) secara langsung, maupun di tempat lain yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

Riset Lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. *Wawancara*, adalah metode untuk mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan yang menunjang analisis dalam penelitian.

- b. *Observasi*, adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi oleh PT. Kalla Inti Karsa Makassar (PT. KIK).

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

1. *Data Kuantitatif*, yaitu data numerik untuk dapat menghasilkan penafsiran yang kokoh, atau dengan kata lain data ini berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan yang berhubungan dengan penulisan ini, seperti Neraca (*Balance Sheet*) & Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*) pada PT. Kalla Inti Karsa
2. *Data Kualitatif*, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk tulisan berupa gambaran umum perusahaan, sejarah singkat perusahaan, maupun informasi lisan yang menyangkut kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan.

3.3.2 Sumber Data

1. *Data Primer*, yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan wawancara dan observasi langsung pada perusahaan sebagai obyek penelitian.
2. *Data Sekunder*, yaitu data yang diperoleh di luar perusahaan berupa buku-buku, majalah dan literatur yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas.

3.4. Metode Analisis Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

- *Rentabilitas Ekonomi*

Yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

$$\text{Basic Earning Power (BEP)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

- *Rentabilitas Modal Sendiri / Return on Equity (ROE)*

Rentabilitas modal sendiri menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih (EAT) dari penggunaan modal sendiri (saham) terhadap kegiatan perusahaan, dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi rentabilitas

- ***Profit Margin***

Yaitu perbandingan antara laba dengan penjualan neto yang dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income (EBIT)}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income (EAT)}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

- ***Operating Assets Turnover***

Yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Operating Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating assets}}$$

- ***Analisis Leverage***

Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

$$\text{DOL} = \frac{S - VC}{S - VC - FC} = \frac{S - VC}{\text{EBIT}}$$

Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

$$\text{Rasio Hutang (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

c. Analisis DuPont

- ***Return On Asset (ROA)***

ROA = Net Profit Margin X Asset Turnover

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total assets}}$$

- ***Basic Earning Power***

BEP = Operating Profit Margin X Asset Turnover

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total assets}}$$

- ***Return On Equity***

ROE = ROA X Equity Multiplier

ROE = Net Profit Margin X Asset Turnover X Equity Multiplier

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total assets}} \times \frac{\text{Total assets}}{\text{Equity}}$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Hadji Kalla Group

Pada awalnya perusahaan PT. Hadji Kalla memulai bidang usahanya yang bergerak di bidang perdagangan barang-barang kebutuhan sehari-hari, hasil bumi dan bahan bangunan di Kota Watampone dan Makassar. Dengan dikeluarkan akte notaris tertanggal 8 oktober 1952 No. 31 oleh Meester Jan Philippus De Korte, yang bertindak sebagai pengganti Brumo Ernst Dirtsz, berdasarkan Bisluit Menteri Djustisi tertanggal 8 Oktober 1950 No. Jp.21/29/16, perusahaan PT. Hadji Kalla resmi berdiri di Makassar dengan modal pertama sebesar Rp 2.500.000 yang terpecah menjadi 2.500 lembar saham, yang masing-masing bernilai Rp 1.000. Naskah pendirian tersebut kemudian diperbaiki dengan akte No. 36 tanggal 16 Maret 1953 oleh notaris yang sama. Sebagai pengesahan pemerintah Menteri Kehakiman RI mengeluarkan surat No.Y.A.5/28/4 tertanggal 27 Maret 1953 dengan kedua kelengkapan inilah PT. Hadji Kalla memulai aktivitasnya.

Pada tahun 60-an perusahaan ini berkembang menjadi perusahaan perdagangan umum yang meliputi ban mobil, sepeda dan alat-alat tenun. Perkembangan ini berjalan terus hingga pada tahun 1964, di mana perusahaan ini memulai perdagangan kendaraan bermotor bermerek Toyota Astra. Pada tahun 1968, perusahaan ini pula menangani penjualan merek Daihatsu.

Pada tahun 1973 menjadikan perusahaan ini sebagai dealer PT. Toyota Astra Motor (TAM) dan mengkhususkan diri pada penjualan kendaraan bermotor. Sedangkan daerah pemasarannya meliputi daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Sesuai dengan perkembangan perusahaan pada tanggal 18 Agustus 1975, diadakan perubahan tujuan perusahaan (pasal 12), susunan pemegang saham (pasal 20), dan anggaran dasar perseroan dengan demikian kegiatan-kegiatan perusahaan bertambah luas menjadi :

- a. Melakukan usaha-usaha di bidang perdagangan umum, terutama berdagang hasil bumi, hasil hutan, hasil laut dan industri, secara lokal, dan antar pulau serta ekspor impor.
- b. Melakukan usaha-usaha di bidang leveransir umum, dealer, distributor, komisaris, dan keangenan.
- c. Melakukan usaha-usaha dibidang pengangkutan darat, laut, dan usaha pembengkelan (service station).
- d. Melakukan usaha-usaha pertambangan.
- e. Melakukan usaha industri percetakan dan penjilidan.
- f. Melakukan usaha travel biro, perhotelan, pariwisata dan menjadi agen perwakilan dari perusahaan penerbangan dalam dan luar negeri.
- g. Melakukan usaha-usaha eksploitasi hutan, pengolahan kayu, pertanian, perkebunan, perikanan darat/laut.
- h. Melakukan usaha biro konsultasi bangunan, tehnik dan elektro.

- i. Melakukan biro konsultasi dan pelaksanaan proyek-proyek pemerintah maupun swasta dan melakukan usaha pemborongan bangunan, jalan irigasi, bendungan, saluran air, pintu dermaga, lapangan terbang, pekerjaan tehnik dan elektro.
- j. Dan beberapa usaha lainnya yang tidak dilarang dan dapat menguntungkan perusahaan dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Pada bulan September 1982, perusahaan menjalani perubahan modal anggaran dasar, susunan organisasi dan perubahan pucuk pimpinan. Perubahan ini merupakan pelebaran dari sayap perusahaan melalui beberapa anak perusahaan. Sedangkan PT. Hadji Kalla mengkonsentrasikan kegiatannya dibidang keangenan dan dealer. PT. Hadji Kalla untuk memasarkan beberapa jenis barang dagangan seperti :

- Kendaraan merek Toyota dan suku cadangnya.
- Alat/mesin pertanian merek Kubota.
- Bahan-bahan pelumar dan hadling aspal dari pertamina.

Penyebaran atas pemasaran barang-barang tersebut dilakukan melalui beberapa kantor cabang dan perwakilan di beberapa ibukota Propinsi dan kabupaten.

Sejalan dengan keberhasilan yang telah diraih, maka perusahaan itu telah memiliki berbagai anak bidang usaha, yaitu sebagai berikut :

1. PT. Bumi Karsa didirikan pada tahun 1971.

Pada tahun 1975 telah melaksanakan pembangunan irigasi, jalan dan jembatan, kemudian pada tahun 1979, mengadakan perluasan bidang kerja meliputi pembangunan dan perluasan pelabuhan udara. Beberapa proyek yang telah dikerjakan oleh PT. Bumi Karsa antara lain :

- Proyek jalan Trans Sulawesi Selatan-Sulawesi Tengah.
 - Proyek fasilitas landasan Bandara Hasanuddin Makassar.
 - Proyek fasilitas landasan Bandara Udara Wolter Mongosidi, Kendari.
 - Proyek fasilitas landasan Bandara Udara Biak, Irian Jaya.
 - Proyek pembangunan jaringan irigasi Pempengan 1 Luwu, Sulawesi Selatan.
 - Proyek pembangunan banjir (lower part) Sungai Jenebereng Sulawesi Selatan.
 - Proyek pembangunandermaga dan fasilitas di Sumatera.
 - Proyek pembangunan gedung Witel X, Makassar.
 - Proyek pembangunan koridor Bandara Soekarno Hatta Cengkareng, Jakarta.
 - Proyek persiapan lahan transmigrasi Nabire, Irian Jaya.
 - Proyek penyiapan lahan transmigrasi di Sulawesi Tengah.
2. Tahun 1973, didirikan PT. Bhakti Centre Baru Makassar, yang bergerak dalam bidang percetakan, penjilidan dan penjualan buku-buku.
 3. Tahun 1975, didirikan PT. EMKL Hadji Kalla Raya yang bergerak dalam bidang ekspedisi muatan kapal laut.
 4. Tahun 1977, didirikan PT. BUKAKA AGRO yang bergerak dalam usaha pengadaan makanan ternak, makanan ikan dan makanan udang.
 5. Tahun 1980, didirikan PT. Bukaka Teknik Utama, memproduksi peralatan konstruksi dan konstruksi teknik lainnya, di samping bergerak di bidang power, plat, telekomunikasi, peralatan airport dan lainnya.
 6. Tahun 1980, didirikan PT. Bumi Rama Nusantara Makassar, yang bergerak dalam bidang pemecahan batu.

7. Tahun 1985, didirikan PT. Makassar Raya Motor, yang bergerak dalam bidang penjualan mobil derek Daihatsu, Isuzu dan Nissan Truck untuk daerah pemasaran Sulawesi.
8. Tahun 1988, didirikan PT. Bumi Sarana Utama, khususnya menangani penyaluran dan penjualan aspal curah, yang kegiatan operasinya di kota Parepare dan Palu. Perusahaan ini secara khusus mendukung pengadaan dan penyaluran aspal curah untuk melayani kebutuhan PT. Bumi Karsa dan perusahaan lainnya bagi pembangunan jalan Sulawesi Selatan dan berbagai provinsi lainnya di Indonesia Bagian Timur.

Perusahaan ini menyalurkan aspal drum yang di impor oleh PT. Hadji Kalla kepada perusahaan-perusahaan swasta yang membutuhkan dan melayani kebutuhan pemerintah. Sejak tahun 1990, divisi perdagangan umum, ini telah mengekspor gula tetes ke berbagai negara tujuan, seperti Jepang sebanyak 50.000 ton dan Taiwan sebanyak 30.000 ton.

9. Tahun 1990, didirikan PT. Bukaka Lintas Tama, yang bergerak dalam bidang jasa, penyeberangan, dengan mengoperasikan kapal peri untuk melayani arus penumpang kendaraan dari Bajoc, Bone dan Kolaka.
10. Tahun 1990, didirikan PT. Bumi Sarana Indah yang bergerak dalam bisnis real estate, baik perumahan ruko, hotel, plasa dan sebagainya.
11. Tahun 1991, didirikan PT. Kalla Lines menangani pengoperasian kapal penumpang dan barang antar pulau. Pada saat ini perusahaan ini telah mengoperasikan sejumlah kapal motor dengan kapasitas cukup besar, antara lain

KM. Athirah dan KM. Mufidah sebagai kapal penumpang sedangkan KM. Lhin dan KM. Edha sebagai kapal barang.

12. Tahun 1995, didirikan PT. Kalla Inti Karsa (PT. KIK) yang melakukan pengelolaan proyek kerjasama dengan pemerintah daerah kotamadya Makassar dalam bidang pembangunan Pusat Niaga Daya (pasar) dan Terminal Regional Daya (TRD), serta pembangunan dan pengelolaan pusat perbelanjaan modern Mal Ratu Indah Makassar (MaRI Mal).
13. Tahun 1996, didirikan PT. Kalla Electrical System, yang bergerak dalam bidang transformator.
14. PT. Baruga Asri Nusa Development, menjalankan usaha-usaha sebagai delevor untuk pembangunan perumahan, pusat pertokoan dan perdagangan, di samping itu sebagai kontraktor untuk proyek-proyek instlasi air, listrik, gas dan telepon serta semua pekerjaan yang berhubungan dengan itu.

Sekarang ini PT. Baruga Asri Nusa Development dalam menjalankan kegiatannya sebagai develover untuk pembangunan real estate di Kota Makassar telah menyelesaikan dan sedang melaksanakan pekerjaan antara lain :

- Proyek perumahan (ruko) di Jl. Hos Cokroaminoto Makassar.
- Proyek Griya Panakukang Indah di Jl. Hertasning Makassar.
- Proyek Perumahan Panaikang Indah di Jl. Urip Sumoharjo Makassar.
- Proyek Taman Bukit Asri dengan luas 100 Ha terletak di daerah Antang Makassar.

Selain anak-anak perusahaan tersebut di atas, perusahaan ini juga mempunyai unit-unit usaha antara lain :

- Unit Angkutan Cahaya Bone

Usaha Pengangkutan Cahaya Bone sebagai jasa transportasi darat tertua di Sulawesi Selatan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1952, dengan trayek M'kassar-Bone yang mengangkut penumpang dan barang. Akhirnya perusahaan ini berkembang dengan trayek yang meliputi seluruh wilayah di Sulawesi Selatan.

- Unit Perdagangan Aspal

Didirikan pada tahun 1992, dengan bidang usaha pemasaran drum.

Selain itu PT. Hadji Kalla ini juga bergerak di dalam pengembangan pendidikan dan peningkatan sumberdaya manusia dengan mendirikan beberapa yayasan antara lain :

1. Yayasan Athirah dan Kesejahteraan Islam Hadji Kalla

Didirikan pada tanggal 27 April 1984, di atas tanah seluas 12.000 m², yayasan ini membina sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yayasan ini dikenal oleh masyarakat Makassar sebagai Perguruan Islam Athirah (PIA) Makassar. PIA saat ini mendidik sebanyak 2.500 siswi-siswi. Siswa dari yayasan ini mendapatkan pendidikan Islam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah negeri atau swasta lainnya. Dalam seminggu kurikulum disediakan 8 jam untuk pendidikan agama Islam dengan didukung 86

tenaga pengajar. Untuk menunjang proses belajar mengajar yayasan menyediakan sarana pendidikan berupa : laboratorium fisika, biologi, bahasa dan kimia, dengan kualitas standar. Setiap laboratorium dapat menampung 40 orang siswa. Unit lain yang mendukung proses belajar mengajar adalah sarana antar jemput, UKS, kantin dan perpustakaan yang dilengkapi dengan ribuan buku.

2. Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Manajemen Makassar atau Lembaga Manajemen Makassar. Yang didirikan pada tahun 1989.

Dari kesemua unit di atas bergabung dalam naungan Hadji Kalla Group, dan sejak tahun 1990, Drs. H. M. Yusuf Kalla bertindak sebagai Direktur Utama yang membawahi semua unit usaha yang ada dalam lingkungan PT. HADJI KALLA.

4.2 Profil PT. Kalla Inti Karsa

4.2.1 Latar Belakang

PT. Kalla Inti Karsa (PT. KIK) didirikan pada tanggal 09 Juni 1995 berdasarkan Akta No.14 yang dibuat dihadapan notaries Mestariany Habie, SH , Notaris di Makassar. Akta Pendirian perusahaan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C2-700.HT.01.01.TH.97 tanggal 31 Januari 1997.

Sejak didirikan akte pendirian perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan pertama dilakukan pada tanggal 30 september 1996, dengan akte perubahan nomor 452, yang dibuat dihadapan notaris Mestariany Habie, SH.

Pada tanggal 6 oktober 1997 akte pendirian perusahaan kembali dilakukan perubahan akta nomor 6 yang dibuat dihadapan notaries Endang Soeliati, SH.

Latar belakang pendirian perusahaan adalah untuk melakukan pengelolaan proyek kerjasama dengan pemerintah daerah kotamadya Makassar dalam bidang pembangunan Pusat Niaga Daya(pasar) dan Terminal Regional Daya (TRD), serta pembangunan dan pengelolaan pusat perbelanjaan modern Mal Ratu Indah Makassar (MaRI Mal).

4.2.2 Permodalan & Kepemilikan

Sejak awal pendirian sampai dengan saat ini, modal dasar maupun status kepemilikan perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan. Adapun kondisi terakhir komposisi kepemilikan perusahaan adalah sbb:

Tabel 4.1
Komposisi Kepemilikan Saham Pada
PT Kalla Inti Karsa

Akta Pendirian	Tanggal	Modal Dasar	Modal Disetor	Kepemilikan Saham	
				NV. Hadji Kalla	M. Jusuf Kalla
No. 14 Mestariany	09/06/95	2.000.000	1.000.000	700.000	300.000
No. 452 Mestariany	30/09/96	10.000.000	3000000	2.100.000	900.000
No. 6 Endang Soeliati	06/10/97	100.000.000	31.150.000	13.350.000	13.350.000

Sumber : PT. Kalla Inti Karsa, 2007

4.2.3 Gambaran Usaha

PT. Kalla Inti Karsa mengelola 3 unit usaha masing-masing adalah pembangunan proyek Terminal Regional Daya (TRD), Pusat Niaga Daya (PND), serta pengelolaan pusat perbelanjaan modern Mal Ratu Indah.

I. Pusat Niaga Daya (PND) & Terminal Regional Daya (TRD)

Pusat Niaga Daya merupakan proyek kerjasama antara PT. KIK dengan pemda tingkat II kotamadya Makassar, yang ditujukan untuk melakukan penataan dan pengembangan kota Makassar ke arah utara, mengingat pengembangan ke arah selatan sudah tidak dimungkinkan.

Kedua proyek tersebut merupakan proyek terpadu dan saling terkait satu dengan yang lain. Proyek ini dimaksudkan sebagai tempat penampungan dan relokasi pasar dan terminal lama yang terletak di pusat kota, ke daerah pinggir kota.

a. Pusat Niaga Daya (PND) & Perkembangannya

Pusat Niaga Daya adalah merupakan proyek pengembangan pasar modern (pusat niaga terpadu) dan dibangun diatas lahan seluas 7 Ha.

Proyek ini dimaksudkan untuk peremajaan dan sekaligus melakukan relokasi pasar lama (pasar daya) ke tempat yang lebih presentatif. Dasar pertimbangan lain atas relokasi pasar lama adalah sebagai berikut :

- ❖ Kondisi pasar lama sudah tidak layak (kurang memadai), baik ditinjau dari segi fisik bangunan maupun luas lahan yang tersedia.

- ❖ Lokasi pasar lama yang terletak di jalan poros Makassar-Maros menjadi sumber kemacetan lalu lintas.
- ❖ Lokasi PND cukup strategis, terletak di jalan Kapassa Raya dimana merupakan jalan masuk dan keluar ke Kawasan Industri Makassar (KIMA), dengan luas area yang memadai.
- ❖ Disekitar lokasi PND bermukim ribuan orang karyawan dan buruh yang bekerja di KIMA dan diharapkan akan menjadi Captive market bagi usaha-usaha yang berlokasi di PND.
- ❖ Akses jalan pencapaian menuju lokasi Pusat Niaga Daya cukup baik.

Dalam pembangunan proyek ini PT. KIK bekerjasama dengan Pemda Kotamadya Makassar sebagaimana yang tertuang dalam perjanjian kerjasama tentang pembangunan dan pengelolaan Pusat Niaga Daya tanggal 17 April 1996 No. 511.2/01/S.PERJA/UM.

b. Terminal Regional Daya (TRD)

Konsep pembangunan Terminal Regional Daya adalah membangun dan mengembangkan terminal regional untuk kendaraan angkutan, baik angkutan kota, angkutan kota dalam provinsi maupun angkutan kota antar provinsi.

Pembangunan terminal baru ini dimaksudkan sebagai tempat penampungan dan relokasi terminal lama (Terminal Panaikang), yang kondisinya sudah tidak layak. Dasar pertimbangan lainnya dalam memutuskan relokasi terminal lama ke tempat yang baru adalah :

- ❖ Kapasitas muat terminal lama sudah tidak mencukupi, baik untuk menampung kendaraan yang masuk maupun keluar terminal.
- ❖ Arus lalu lintas pada terminal lama sangat padat dan menjadi sumber kemacetan lalu lintas.

Pembangunan Terminal Regional Daya meliputi aktivitas pembebasan dan pematangan lahan, pembangunan fasilitas kantor, kios, toko dan ruko serta pembangunan fasilitas umum.

Dalam pembangunan proyek ini, PT. KIK bekerjasama dengan Pemda Kotamadya Makassar dengan dasar perjanjian kerjasama bersyarat tentang pembangunan dan pengelolaan terminal Regional Angkutan Darat Daya tanggal 5 April 1997 No.551.22/02/S.PERJA/HK

2. Pusat Perbelanjaan Mal Ratu Indah

Mal Ratu Indah merupakan pusat perbelanjaan terpadu dan bertaraf internasional dengan konsep one stop shopping. Pada saat ini Mal Ratu Indah merupakan pusat perbelanjaan terbaik di Makassar yang menyediakan fasilitas belanja, hiburan, rekreasi dan pugasera bagi warga Makassar.

a. Lokasi Mal

Mal Ratu Indah dibangun diatas lahan seluas 25.929 m², dengan luas bangunan secara keseluruhan mencapai + 39.411 m². Mal Ratu Indah terletak di Jalan Sam Ratulangi Makassar, merupakan tempat yang sangat strategis dan berada di pusat kota Makassar. Daerah tersebut merupakan

sentra wilayah bisnis di Makassar dan juga merupakan area pemukiman utama.

Disekitar Mal terletak beberapa perusahaan, gedung perkantoran, hotel, bank dan ruko. Mal Ratu Indah terletak di satu area dengan Hotel Sahid Makassar, hotel berbintang empat yang memiliki 300 kamar.

Karena letaknya yang strategis, lokasi mal sangat mudah dicapai dari berbagai wilayah pemukiman maupun perdagangan dengan sarana transportasi seperti : angkutan kota, becak, bus kota (Damri), taxi maupun kendaraan pribadi.

b. Luas Bangunan

Secara keseluruhan luas bangunan Mal Ratu Indah mencapai angka sebesar $\pm 39.411 \text{ m}^2$ dan area yang disewakan meliputi areal seluas 27.929 m^2 . Sejak dibuka pertama kali tahun 1999, pusat perbelanjaan Mall Ratu Indah telah berjalan dengan baik.

c. Fasilitas Penunjang

Untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan para pengunjung, disediakan fasilitas dengan standar internasional sebagai berikut :

- Tempat parkir yang memadai (± 1000 unit kendaraan roda empat)
- Tata udara yang dirancang secara baik
- Tempat peturusan (toilet) yang bersih
- 5 unit lift dan 12 unit tangga berjalan
- Petunjuk arah (denah) di setiap lantai

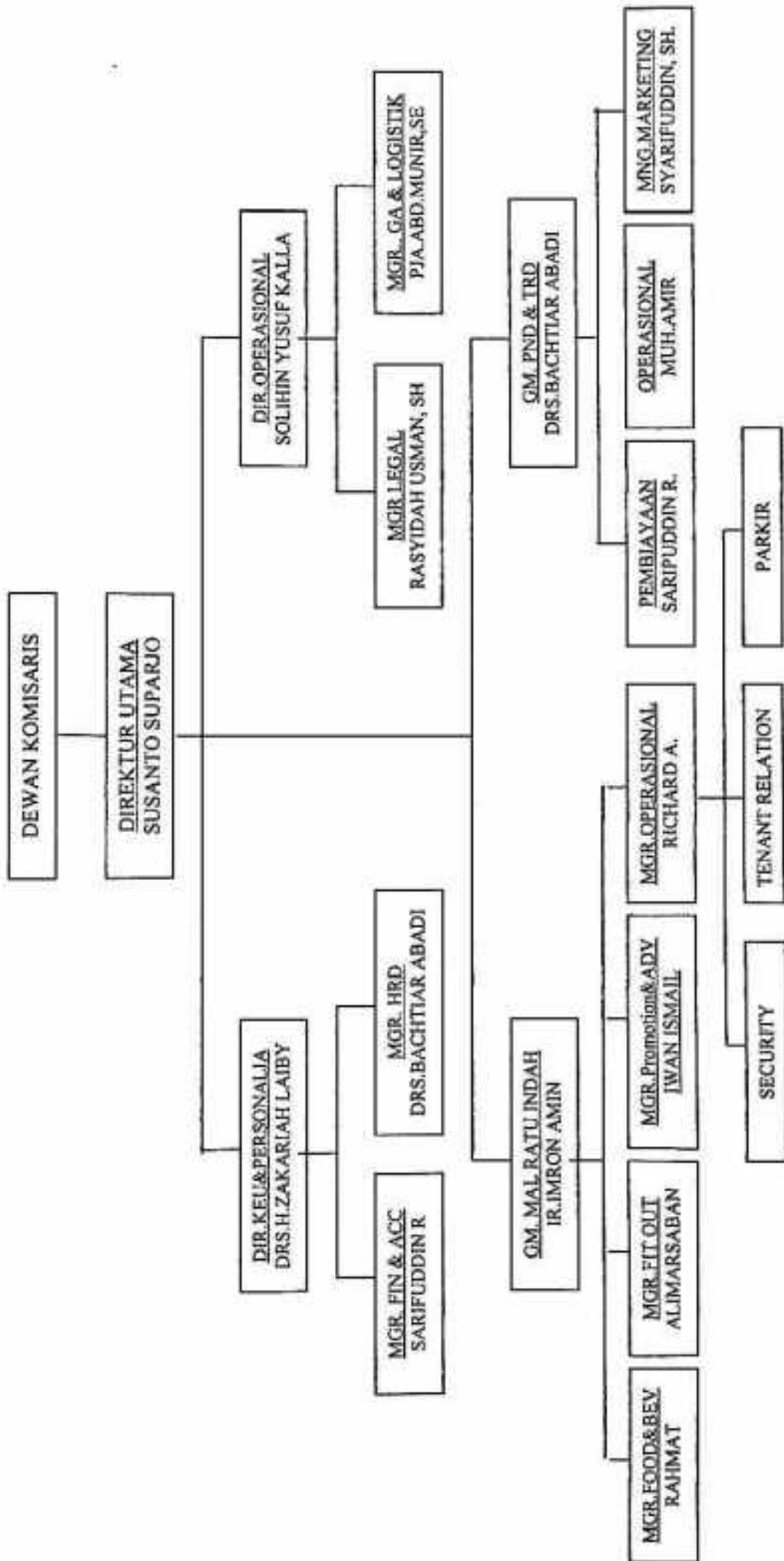
- Papan reklame yang cukup
- Tempat-tempat hiburan, café & tempat makan
- ATM dan Bank
- 400 saluran telepon
- Pemadam api otomatis (fire alarm, sprinkler)
- Keamanan dan kebersihan selama 24 jam, 7 hari seminggu.
- Sarana rekreasi keluarga yang nyaman dan aman

4.2.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Setiap perusahaan idealnya mempunyai struktur organisasi formal dimana didalamnya terlibat orang-orang serta sumber-sumber untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan PT. Kalla Inti Karsa dalam kegiatan operasionalnya memakai struktur yang berbentuk lini dan staf. Jabatan lini dibentuk untuk membuat keputusan yang menghasilkan sasaran bisnis spesifik, sedangkan jabatan staf dibentuk untuk mendukung usaha-usaha dari jabatan lini, dan bukan untuk mencapai sasaran spesifik dari perusahaan.

Pejabat lini terdiri dari dewan komisaris, direktur utama, GM. Mal Ratu Indah, GM. PND & TRD, sedangkan pejabat staf terdiri dari direktur keuangan & personalia serta direktur operasional. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi PT. Kalla Inti Karsa dapat dilihat pada skema 3 berikut ini :

Skema 4
STRUKTUR ORGANISASI PT.KALLA INTI KARSA



4.2.4 Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Dengan berkembangnya suatu perusahaan, maka ruang lingkup kegiatan perusahaan semakin luas dan semakin rumit. Hal ini menyebabkan seseorang tidak mampu lagi melaksanakan sendiri seluruh kegiatan di dalam perusahaan, maka itu diperlukan pembagian tugas dan wewenang dari anggota-anggota organisasi tersebut.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keefektifan manajemen perusahaan, maka perusahaan sehat sangatlah diperlukan untuk memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki serta mendorong pertumbuhan kerja ke arah produktivitas yang tinggi.

Adapun kewajiban, wewenang, tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut :

A. Direktur Utama (Susanto Supardjo)

1. Merumuskan dan menetapkan langkah-langkah strategi untuk pembinaan dan pengembangan perusahaan, baik internal maupun eksternal.
2. Menetapkan keputusan – keputusan yang bersifat prinsipil bagi kepentingan perusahaan, sesuai kewenangan yang diatur dalam Akta Perusahaan.
3. Bertanggung jawab untuk merumuskan dan membuat Bussines Plan PT. KIK
4. Bertanggung jawab untuk penyelesaian secara tuntas pembangunan proyek PND dan TRD, yang merupakan proyek kemitraan dengan Pemkot Makassar
5. Ikut memberikan persetujuan pengadaan barang dan jasa yang diperlukan oleh perusahaan, yang nilainya Rp 50.000,-- keatas.

6. Memberi persetujuan atas usul mutasi karyawan dengan jabatan setingkat manajer
7. memimpin rapat Direksi di lingkungan perusahaan
8. Mengkoordinir pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direktur yang ada di lingkungan perusahaan
9. berhak meminta pertanggung jawaban pelaksanaan tugas dan tanggung jawab para direktur yang ada dalam lingkungan perusahaan
10. dalam melaksanakan tugas jabatannya, bertanggung jawab kepada dewan komisaris perusahaan

B. Direktur Operasional (Solihin Yusuf Kalla)

1. Merangkap tugas dan tanggung jawab dan berfungsi selaku Managing Director pada Mal Ratu Indah.
2. Bertanggung jawab atas operasional Mal Ratu Indah
3. Merumuskan dan menetapkan langkah- langkah kebijaksanaan untuk menunjang operasional Mal Ratu Indah, meliputi :
 - a. Manajemen
 - b. Promosi dan Pemasaran
 - c. Operasional Gedung
 - d. Pemeliharaan Gedung
 - e. Keamanan dan Perparkiran
4. Merumuskan konsep pengembangan Mal Ratu Indah, dan

5. Bertanggung jawab untuk melaksanakan pengembangan Mal Ratu Indah, utamanya rencana pengembangan Lanti IV dan perluasan Lahan Parkir
6. Bertanggung jawab untuk terjalinnya hubungan kerjasama yang baik dengan konsultan yang terkait dan para Tenant Mal Ratu Indah
7. Melakukan koordinasi yang baik dengan Direktur terkait lainnya yang ada di lingkungan perusahaan
8. Dalam melaksanakan tugas jabatannya, bertanggung jawab kepada Direktur Utama PT Kalla Inti Karsa

C. Direktur Keuangan dan Personalia (H.M.Zakaria Laiby)

1. Merumuskan langkah- langkah kebijaksanaan di bidang keuangan yang dianggap perlu bagi kepentingan perusahaan dan meng-konsultasikan-nya dengan direktur utama sebelum di laksanakan
2. Khusus kebijaksanaan keuangan yang berkaitan dengan pihak lain (terutama dengan pihak Per-Bank-an atau Lembaga Keuangan lainnya), harus dengan persetujuan Direktur Utama.
3. mengelola keuangan/ cash flow operasional perusahaan (Mal Ratu Indah, Pusat Niaga Daya dan Terminal regional Daya)
4. Merumuskan langkah-langkah kebijaksanaan dan melakukan pengendalian, monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan/ operasional Pusat Niaga Daya dan Terminal regional Daya
5. Membina dan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan pihak per-Bank-an atau Lembaga Keuangan lainnya

6. Memutuskan pengadaan barang dan jasa bagi kepentingan perusahaan yang nilainya di bawah Rp 50.000.000,--
7. Merumuskan langkah-langkah kebijaksanaan di bidang kepegawaian, meliputi :
 - a. Rekrutmen
 - b. Penempatan dan mutasi karyawan setingkat Kepala Bagian :
 - c. Pembinaan
 - d. Pengembangan karier
 - e. Kesejahteraan
 - f. Pemutusan Hubungan Kerja
 - g. Melakukan koordinasi yang baik dengan Direktur terkait lainnya di lingkungan perusahaan
8. Melakukan koordinasi yang baik dengan direktur terkait lainnya di lingkungan perusahaan
9. Dalam melaksanakan tugas jabatannya tersebut, bertanggung jawab kepada Direktur Utama

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan, dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan, penganalisis dapat mengetahui apa saja kegiatan perusahaan, permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan dan bagaimana kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai alat kontrol bagi manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan untuk menilai efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin.

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi keuangan PT. Kalla Inti Karsa selama tiga tahun terakhir yaitu periode 2003-2005, maka disajikan laporan keuangan PT. Kalla Inti Karsa yang terdiri dari Neraca dan Laporan laba rugi periode 2003-2005, serta Neraca komparatif dan Laporan laba rugi komparatif periode 2003-2005, yang terdapat pada lampiran skripsi ini.

Dengan menganalisis laporan keuangan tersebut, maka dapat diketahui tingkat rentabilitas PT Kalla Inti Karsa dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

rentabilitasnya, sehingga perusahaan mampu menetapkan kebijaksanaan untuk meningkatkan rentabilitasnya.

5.2 Analisis Laporan Keuangan Komparatif

5.2.1. Analisis Neraca Komparatif PT Kalla Inti Karsa

➤ Periode 2003-2004 :

Jumlah aktiva dari tahun 2003-2004 tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya terjadi peningkatan sebesar 1,62% yaitu dari Rp187.180.752.502 pada tahun 2003 menjadi Rp 190.220.075.159 pada tahun 2004. Pada kedua tahun tersebut, sebagian besar aktiva diinvestasikan pada aktiva tidak lancar yaitu pada tahun 2003 sebesar Rp 150.965.108.269 dan pada tahun 2004 sebesar Rp 153.921.842.990 yang mengalami kenaikan sebesar 1,96%, kenaikan ini juga lebih besar dibanding kenaikan aktiva lancar sebesar 0,23% (Rp 36.215.644.233 pada tahun 2003 dan Rp. 36.298.232.169 pada tahun 2004). Aktiva ini sebagian besar di danai oleh Ekuitas sebesar Rp 113.194.610.470 pada tahun 2003 dan Rp 111.866.072.422 pada tahun 2004 yang mengalami penurunan sebesar 1,17%. Selanjutnya aktiva juga di danai oleh kewajiban lancar sebesar Rp 55.629.703.053 pada tahun 2003 dan Rp 55.971.663.548 pada tahun 2004 serta kewajiban tidak lancar sebesar Rp 18.356.438.978 tahun 2003 dan Rp 22.382.339.188 tahun 2004, keduanya mengalami kenaikan

masing-masing sebesar 0,61% pada kewajiban lancar dan 21,93% pada kewajiban tidak lancar.

➤ Periode 2004-2005 :

Pada tahun 2004-2005, jumlah aktiva mengalami penurunan sebesar 2,05% yaitu dari Rp 190.220.075.158 pada tahun 2004 dan Rp 186.313.515.802 pada tahun 2005. Pada kedua tahun ini, sebagian besar aktiva juga diinvestasikan pada aktiva tidak lancar sebesar Rp 153.921.842.990 (2004) dan Rp 150.921.842.990 (2005) yang mengalami penurunan sebesar 2,23%. Sama halnya dengan aktiva tidak lancar, aktiva lancar juga mengalami penurunan sebesar 1,31% dari Rp 36.298.232.169 (2004) ke Rp 35.823.193.647 (2005). Aktiva ini sebagian besar di danai oleh Ekuitas sebesar Rp 111.866.072.422 (2004) dan Rp 112.681.832.034 (2005) yang mengalami kenaikan sebesar 0,73%. Selanjutnya aktiva di danai juga oleh kewajiban lancar sebesar Rp 55.971.663.548 pada tahun 2004 dan Rp 55.363.188.171 pada tahun 2005 serta kewajiban tidak lancar Rp 22.382.339.188 tahun 2004 dan Rp 18.268.495.597 pada tahun 2005, keduanya mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,09% pada kewajiban lancar dan 18,38% pada kewajiban tidak lancar.

5.2.2 Analisis Laporan Laba Rugi Komparatif PT Kalla Inti Karsa :

➤ Periode 2003-2004 :

Pada periode ini, pendapatan mengalami penurunan sebesar 0,97% yaitu dari Rp 35.729.660.796 (2003) ke Rp 35.383.162.119 (2004), namun

penurunan ini tidak diikuti oleh harga pokok penjualan yang justru mengalami peningkatan sebesar 13,20% yaitu dari Rp 17.537.480.984 ke Rp 19.852.594.520, sehingga laba kotor mengalami penurunan sebesar 68,23%. Penurunan pada beban bunga sebesar 53,02% yaitu dari Rp 8.587.601.424 pada tahun 2003 ke Rp 4.034.136.445 pada tahun 2004, menyebabkan laba sebelum pajak mengalami peningkatan sebesar 35,68%. Sedangkan pada beban pajak, meskipun mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu 521,71% namun tidak menyebabkan EAT menurun, sebaliknya mengalami peningkatan sebesar 60,89%.

➤ Periode 2004-2005 :

Berbeda dengan periode sebelumnya, pada periode ini pendapatan mengalami peningkatan sebesar 1,47% yaitu dari Rp35.383.162.119 pada tahun 2004 menjadi Rp 35.902.351.105 pada tahun 2005, yang diikuti dengan penurunan harga pokok penjualan sebesar 16,30% dari Rp 19.852.594.520 (2004) ke Rp 16.617.410.730 (2005), sehingga menyebabkan laba kotor meningkat sebesar 24,17 % yaitu dari Rp 15.530.567.599 (2004) ke Rp 19.284.940.375 (2005). Meskipun beban usaha mengalami peningkatan sebesar 4,33% yaitu dari Rp 14.076.641.240 (2004) ke Rp 14.686.601.238 (2005), namun peningkatan ini tidak berpengaruh besar terhadap laba usaha. Laba usaha justru mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 216,27%, hal ini disebabkan karena peningkatan penjualan dan penurunan harga pokok penjualan yang sangat

signifikan. Beban bunga dan beban pajak juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,83% dan 83,17%, sehingga EBT mengalami peningkatan sebesar 168,03% yaitu dari Rp (1.501.162.691) pada tahun 2004 menjadi Rp 1.021.315.557 pada tahun 2005.

5.3 Analisis Rentabilitas

5.3.1 Rentabilitas Ekonomi

Brigham membagi rentabilitas ekonomi menjadi 2 jenis yaitu :

- Pengembalian atas total aktiva (ROA) yang mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak ke dalam formula berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Basic Earning Power ratio (rasio BEP) yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak serta leverage kedalam formula :

$$\text{Rasio BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan formula diatas, maka perhitungan rentabilitas ekonomi untuk setiap tahunnya selama 3 tahun adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan Rentabilitas Ekonomi tahun 2003 :

$$ROA = \frac{(3.837.819.650)}{187.180.752.502} \times 100 \% = (2,05) \%$$

$$\text{Rasio BEP} = \frac{4.576221.126}{187.180.752.502} \times 100\% = 2,44\%$$

ROA 2003 menunjukkan bahwa setiap rupiah modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp (0,021). Sedangkan Rasio BEP menunjukkan bahwa setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan (laba operasi) Rp 0,024 untuk semua investor.

2. Perhitungan Rentabilitas Ekonomi tahun 2004 :

$$\text{ROA} = \frac{(1.501.162.691)}{190.220.075.158} \times 100\% = (0,79)\%$$

$$\text{Rasio BEP} = \frac{1.453.926.359}{190.220.075.158} \times 100\% = 0,76\%$$

ROA 2004 menunjukkan bahwa setiap rupiah modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp (0,0079). Sedangkan Rasio BEP menunjukkan bahwa setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan (laba operasi) Rp 0,076 untuk semua investor.

3. Perhitungan Rentabilitas Ekonomi 2005 :

$$\text{ROA} = \frac{1.021.315.557}{186.313.515.802} \times 100\% = (0,55)\%$$

$$\text{Rasio BEP} = \frac{4.598.339.137}{186.313.515.802} \times 100\% = 2,47\%$$

ROA 2005 menunjukkan bahwa setiap rupiah modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp

0,0055. Sedangkan Rasio BEP menunjukkan bahwa setiap rupiah modal menghasilkan keuntungan (laba operasi) Rp 0,025 untuk semua investor.

5.3.2 Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih (EAT) dari penggunaan modal sendiri (saham) terhadap kegiatan perusahaan, dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus ini, maka ROE untuk tiap tahunnya selama 3 tahun :

1. Perhitungan Return On Equity 2003 :

$$\text{ROE} = \frac{(3.837.819.650)}{113.194.610.470} \times 100 \% = (3,39) \%$$

Rasio ini menunjukkan setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp (0,039) yang tersedia bagi pemilik modal.

2. Perhitungan Return On Equity 2004

$$\text{ROE} = \frac{(1.501.162.691)}{111.866.072.442} \times 100 \% = (1,34) \%$$

Rasio ini menunjukkan setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp (0,013) yang tersedia bagi pemilik modal.

3. Perhitungan Return On Equity 2005

$$\text{ROE} = \frac{1.021.315.557}{112.681.832.034} \times 100 \% = 0,91 \%$$

Rasio ini menunjukkan setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp 0,091 yang tersedia bagi pemilik modal.

Tabel 5.1
Perubahan Rentabilitas
PT Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005

URAIAN	TAHUN			Perubahan (Naik/Turun*)	
	2003	2004	2005	2003 - 2004	2004-2005
ROA	(2.05)%	(0.79)%	0.55 %	1.26 %	1.34 %
Rasio BEP	2,44	0.76 %	2.47 %	(1.68)%	1.71 %
ROE	(3.39)%	(1.34)%	0.91 %	2.05%	2.25 %

Sumber : Data Diolah, 2007

Berdasarkan data yang ditunjukkan diatas, dapat kita lihat bahwa nilai ROA PT Kalla Inti Karsa pada tahun 2003 dan 2004 sangat rendah bahkan bernilai negatif yaitu (2.05%) dan (0.79%), yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu melakukan pengembalian atas total aktivasnya setelah bunga dan pajak Sedangkan pada tahun 2005 walaupun bernilai positif yaitu sebesar 0,55%, namun kemampuan pengembalian atas investasinya ini masih tergolong sangat rendah. Tetapi, meskipun rendah, ROA PT Kalla Inti Karsa terus mengalami kenaikan selama 3 tahun terakhir, dari tahun 2003-2004 mengalami kenaikan sebesar 1,26% sedangkan pada tahun 2004-2005 mengalami kenaikan sebesar 1,34%.

Sementara itu, Rasio BEP mengalami fluktuasi tetapi masih lebih baik bila dibandingkan dengan nilai ROA perusahaan. Dari tahun 2003-2004, rasio BEP mengalami penurunan sebesar 1,68% yaitu dari (3,39)% pada tahun 2003

menjadi 0,76% pada tahun 2004. Sedangkan dari tahun 2004-2005, rasio BEP mengalami peningkatan sebesar 1,71% yaitu dari 0,76% (2004) menjadi 2,47% (2005). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa rasio BEP menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimilikinya sebelum pengaruh pajak dan leverage. Dari data diatas, dapat kita lihat bahwa sebelum pengaruh pajak dan leverage, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun 2003 & 2004 masih positif, tetapi setelah adanya pajak dan leverage perusahaan tidak mampu lagi menghasilkan laba, hal ini membuktikan bahwa leverage pada kedua tahun tersebut tidak menyebabkan peningkatan pada pendapatan, sehingga perusahaan tidak mampu membayar beban bunganya.

Sama halnya dengan ROA, meskipun ROE pada tahun 2003 & 2004 bernilai negatif, yang menunjukkan ketidakmampuannya memberikan pengembalian atas ekuitas, namun ROE juga terus mengalami peningkatan dari tahun 2003-2005. Dari tahun 2003-2004, ROE mengalami peningkatan sebesar 2,05% yaitu dari (3,39)% pada tahun 2003 dan (1,34)% pada tahun 2004 kemudian dari tahun 2004-2005 mengalami peningkatan kembali sebesar 2,25% yaitu dari (1,34)% menjadi 0,91%, peningkatan ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang telah dialami pada tahun sebelumnya.

Dari peningkatan yang terjadi pada nilai ROA maupun ROE selama 3 tahun terakhir, menunjukkan bahwa perusahaan telah berusaha meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh laba.

5.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas

5.4.1 Profit Margin

Yaitu perbandingan antara laba dengan penjualan neto yang dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

1. Perhitungan Profit Margin 2003 :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{4.576.221.126}{35.729.660.796} \times 100 \% = 12,81 \%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{(3.837.819.650)}{35.729.660.796} \times 100 \% = (10,74) \%$$

Operating Profit Margin 2003 menunjukkan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,128 , sedangkan Net Profit Margin menunjukkan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,107.

2. Perhitungan Profit Margin 2004 :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{1.453.926.359}{35.383.162.119} \times 100 \% = 4,11 \%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{(1.501.162.691)}{35.383.162.119} \times 100 \% = (4,24) \%$$

Operating Profit Margin 2004 menunjukkan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,041, sedangkan Net Profit Margin

menunjukkan setiap rupiah penjualan menghasilkan rugi bersih sebesar Rp 0,042.

3. Perhitungan Profit Margin 2005 :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{4.598.339.137}{35.902.351.105} \times 100 \% = 12,81 \%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{1.021.315.557}{35.902.351.105} \times 100 \% = 2,84 \%$$

Operating Profit Margin 2005 menunjukkan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,128, sedangkan Net Profit Margin menunjukkan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,028.

5.4.2 Operating Asset Turn Over

Yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Operating Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating asset}}$$

1. Operating Asset Turnover 2003 :

$$\text{Operating Asset Turnover} = \frac{35.729.660.796}{187.180.752.502} = 0,19 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam 1 tahun berputar 0,19 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp 0,19

2. Operating Asset Turnover 2004 :

$$\text{Operating Asset Turnover} = \frac{35.383.162.119}{190.220.075.158} = 0,18 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam 1 tahun berputar 0,18 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp 0,18

3. Operating Asset Turnover 2005 :

$$\text{Operating Asset Turnover} = \frac{35.902.351.105}{186.313.515.802} = 0,19 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam 1 tahun berputar 0,19 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp 0,19

Tabel 5.2
Perubahan Profit Margin & Asset Turnover
PT Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005

URAIAN	TAHUN			Perubahan (Naik/Turun*)	
	2003	2004	2005	2003-2004	2004-2005
Operating Profit Margin	12.18%	4.11%	12.81%	8.07%*	8.70%
Net Profit Margin	(11.37)%	(4.24)%	2.84%	7.13%	7.08%
Operating Asset Turnover	0.19 kali	0.18 kali	0.19 kali	0.01*	0.01

Sumber : Data Diolah, 2007

Dari data diatas, dapat kita lihat bahwa operating profit margin selama tiga tahun terakhir menunjukkan suatu fluktuasi, dimana dari tahun 2003-2004 mengalami penurunan sebesar 8,07% yaitu dari 12,18% pada tahun 2003 menjadi 4,11% pada tahun 2004 dan dari tahun 2004-2005 mengalami

peningkatan sebesar 8,70% yaitu dari 4,11% pada tahun 2004 menjadi 12,81% pada tahun 2005. Sedangkan pada Net profit margin terjadi peningkatan dari tahun 2003-2005, dimana dari tahun 2003-2004 meningkat sebesar 7,13% yaitu dari (11,37)% pada tahun 2003 ke (4,24) pada tahun 2004 dan dari tahun 2004-2005 meningkat sebesar 7,08% yaitu dari (4,24)% ke (2,84)%. Rasio yang bernilai negatif pada net profit margin tahun 2003 dan tahun 2004 menunjukkan bahwa tingkat penjualan yang dicapai pada tahun tersebut belum mampu menutupi beban-beban yang dikeluarkan sehingga mengalami kerugian. Sedangkan peningkatan yang terjadi, menunjukkan bahwa perusahaan telah berusaha mengurangi kerugian yang dialaminya dari tahun ke tahun hingga mencapai laba, namun laba yang diperoleh pada tahun 2005 belum mampu menutupi kerugian yang dialaminya selama dua tahun tersebut.

Dengan membandingkan nilai rasio yang diperoleh dari operating profit margin yang mengalami fluktuasi dengan net profit margin yang terus mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum mampu melakukan efisiensi pada kegiatan operasinya sehingga biaya operasi yang dikeluarkan tidak menghasilkan volume pendapatan yang diharapkan. Sedangkan dengan melihat rasio net profit margin yang terus mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berusaha mengurangi beban bunganya dengan mengurangi penggunaan utangnya.

Seperti yang terjadi pada operating profit margin, pada operating asset turnover juga menunjukkan suatu fluktuasi, dimana pada tahun 2003 sebesar

0,19 kali kemudian mengalami penurunan sebanyak 0,01 kali hingga menjadi 0,18 kali pada tahun 2004, sedangkan dari tahun 2004 ke 2005 mengalami peningkatan sebanyak 0,01 kali sehingga mencapai 0,19 kali pada tahun 2005. Melihat rendahnya asset turnover yang dicapai PT. KIK selama tiga tahun terakhir, menunjukkan bahwa PT. KIK belum efektif menggunakan keseluruhan aktivitya dalam menciptakan pendapatan dan laba.

5.4.3 Leverage

- **Leverage Operasi**

Leverage operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Tingkat leverage operasi (*degree of operating leverage / DOL*), dihitung dengan formula :

$$DOL = \frac{S - VC}{S - VC - FC} = \frac{S - VC}{EBIT}$$

1. Tingkat leverage operasi 2003 :

$$DOL = \frac{35.792.660.796 - 17.537.480.984}{4.576.221.126} = 3,98$$

DOL 2003 sebesar 3,98 artinya tingkat elastisitas operasi pada output penjualan terhadap EBIT sebesar 398%. Ini berarti bahwa apabila penjualan perusahaan naik sebesar 10% maka laba operasi akan naik sebesar $3,98 \times 10\% = 39,8\%$. Sebaliknya, apabila penjualan menurun sebesar 10%, maka laba operasi juga akan menurun sebesar 39,8%.

2. Tingkat leverage operasi 2004 :

$$DOL = \frac{35.383.162.119 - 19.852.594.520}{1.453.926.359} = 10,68$$

DOL 2004 sebesar 10,68 artinya tingkat elastisitas operasi pada output penjualan terhadap EBIT sebesar 1068%. Ini berarti bahwa apabila penjualan perusahaan naik sebesar 10% maka laba operasi akan naik sebesar $10,68 \times 10\% = 106,8\%$. Sebaliknya, apabila penjualan menurun sebesar 10%, maka laba operasi juga akan menurun sebesar 106,8%.

3. Tingkat leverage operasi 2005 :

$$DOL = \frac{35.902.351.105 - 16.617.410.730}{4.598.339.137} = 4,19$$

DOL 2005 sebesar 4,19 artinya tingkat elastisitas operasi pada output penjualan terhadap EBIT sebesar 419%. Ini berarti bahwa apabila penjualan perusahaan naik sebesar 10% maka laba operasi akan naik sebesar $4,19 \times 10\% = 4,19\%$. Sebaliknya, apabila penjualan menurun sebesar 10%, maka laba operasi juga akan menurun sebesar 4,19%.

Perlu diketahui bahwa DOL juga merupakan salah satu komponen yang dapat menunjukkan risiko bisnis perusahaan. Semakin besar nilai DOL perusahaan, berarti semakin besar pengaruh perubahan penjualan terhadap EBIT, dan semakin besar pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan. Namun DOL yang tinggi tidak akan berpengaruh apabila perusahaan dapat memelihara penjualan dan struktur biaya yang konstan. Dari data diatas

menunjukkan bahwa PT. KIK tidak mampu memelihara penjualan/pendapatan dan struktur biayanya secara konstan, sehingga DOL tertinggi yang terjadi pada tahun 2004 menunjukkan risiko paling besar yang dihadapi PT KIK.

- **Leverage Keuangan**

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (earning per share, EPS). Leverage keuangan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Rasio Hutang (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Laba terhadap Beban Bunga (Time Interest Earned)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

1. Financial Leverage 2003 :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{73.986.142.032}{187.180.752.502} = 0,39 = 39\%$$

$$\text{TIE} = \frac{4.576221.126}{8.587.601.424} = 0,53 \text{ kali}$$

Debt rasio sebesar 0,39 berarti bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan 39% dibiayai dengan utang. Sedangkan TIE sebesar 0,53 kali menunjukkan bahwa setiap rupiah utang jangka panjang dijamin oleh keuntungan Rp 0,53.

2. Financial Leverage 2004 :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{78.354.002.736}{190.220.075.158} = 0,41 = 41\%$$

$$\text{TIE} = \frac{1.453.926.359}{4.034.136.445} = 0,36 \text{ kali}$$

Debt rasio sebesar 0,41 berarti bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan 41% dibiayai dengan utang. Sedangkan TIE sebesar 0,36 kali menunjukkan bahwa setiap rupiah utang jangka panjang dijamin oleh keuntungan Rp 0,36.

3. Financial Leverage 2005 :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{73.631.683.768}{186.313.515.802} = 0,39 = 39\%$$

$$\text{TIE} = \frac{4.598.339.137}{3.758.623.530} = 1,22 \text{ kali}$$

Debt rasio sebesar 0,39 berarti bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan 39% dibiayai dengan utang. Sedangkan TIE sebesar 1,22 kali menunjukkan bahwa setiap rupiah utang jangka panjang dijamin oleh keuntungan Rp 1,22.

Tabel 5.3
Perubahan DOL, Debt Ratio & TIE
PT Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005

URAIAN	TAHUN			Perubahan (Naik/Turun*)	
	2003	2004	2005	2003-2004	2004-2005
DOL	398%	1068%	419%	670%	649%*
Debt Ratio	39%	41%	39%	3%	3%*
TIE	53 kali	36 kali	122 kali	17 kali*	86 kali

Sumber : Data Diolah, 2007

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai DOL PT KIK mengalami fluktuasi, dimana dari tahun 2003-2004 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 670%, dan kembali menurun sebanyak 649%, hal ini terjadi karena laba kotor dan laba usaha juga mengalami fluktuasi. Peningkatan harga pokok penjualan dari tahun 2003-2004 sebesar 13,20% tidak disertai dengan pendapatan yang justru menurun sebesar 0,97%, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba kotor sebesar 14,63%. Sebaliknya, dari tahun 2004-2005 nilai DOL mengalami penurunan sebesar 649%, yang diakibatkan oleh penurunan harga pokok penjualan sebesar 16,30%, yang justru diikuti oleh peningkatan pendapatan sebesar 1,47%. Hal ini membuktikan bahwa penurunan harga pokok penjualan, menyebabkan bertambahnya unit barang yang terjual sehingga meningkatkan pendapatan usaha PT. KIK.

Sama seperti DOL, Debt Ratio PT KIK juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003 debt ratio bernilai 39%, kemudian mengalami peningkatan sebesar 3% sehingga pada tahun 2004 bernilai 41%, dan pada tahun 2005 kembali menurun sebesar 3% sehingga kembali bernilai 39%. Perubahan yang tidak terlalu signifikan ini, membuktikan bahwa perusahaan berusaha untuk mempertahankan tingkat penggunaan utangnya.

Selanjutnya TIE juga menunjukkan sebuah fluktuasi, dimana pada periode 2003-2004 mengalami penurunan sebesar 17 kali dan kemudian mengalami peningkatan yang sangat drastis sebesar 86 kali. Hal ini terjadi karena PT. KIK hanya fokus mengurangi beban bunganya sehingga beban usaha/operasi yang

terus mengalami peningkatan terabaikan tanpa ada usaha untuk melakukan efisiensi. TIE PT. KIK yang rendah juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelolah modal pinjaman yang diperolehnya untuk meningkatkan volume pendapatannya, sehingga tidak mampu membayar bunga utangnya.

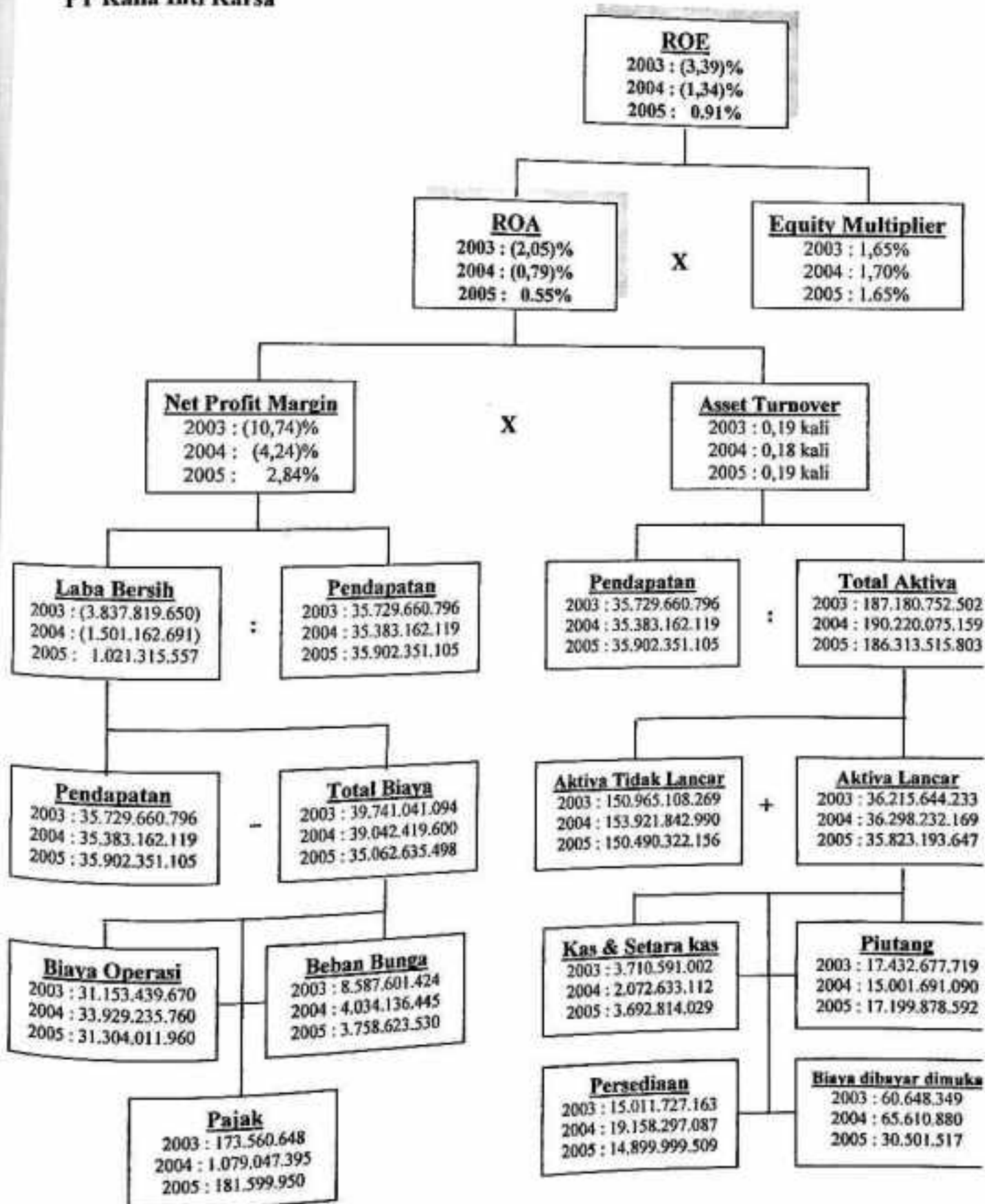
Untuk melihat bagaimana faktor-faktor ini (Profit margin, Asset turnover dan leverage) mempengaruhi Rentabilitas PT KIK dapat dilihat pada pembahasan berikut.

5.5 Analisis DuPont

Dari bagan DuPont dapat kita lihat bagaimana profit margin, perputaran aktiva, dan leverage mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profit margin menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengelolah biaya-biaya yang ada terhadap penjualan, perputaran aktiva menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengelolah aktiva untuk menghasilkan penjualan, sedangkan leverage menunjukkan bagaimana perusahaan mendanai aktivitya.

Berikut ini akan disajikan bagan DuPont yang dimodifikasi untuk PT Kalla Inti Karsa (PT. KIK)

Skema 5
Bagan DuPont yang Dimodifikasi
PT Kalla Inti Karsa



Bagian kiri dari bagan tersebut mengembangkan margin laba atas penjualan. Berbagai macam pos beban dicantumkan dan kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya PT. KIK, yang dikurangkan dari penjualan untuk memperoleh laba bersih perusahaan. Ketika membagi laba bersih dengan pendapatan dapat kita lihat Net Profit Margin yang meskipun sangat rendah tetapi terus mengalami peningkatan, hal ini karena PT KIK telah mampu mengurangi biaya-biaya dari tahun ke tahun. Peningkatan profit margin ini menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap ROA.

Sedangkan pada sisi sebelah kanan ditunjukkan berbagai kategori aktiva, totalnya dan kemudian membagi penjualan dengan total aktiva untuk mendapatkan "perputaran aktiva" setiap tahun. Setelah membagi penjualan dengan total aktiva, dapat kita lihat bahwa perputaran aktiva PT KIK mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh pendapatan dan jumlah aktiva yang juga mengalami fluktuasi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan volume pendapatan yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Sehingga untuk meningkatkan ROA perusahaan, pendapatan harus lebih ditingkatkan atau beberapa aktiva harus dilepas, atukah perusahaan harus menjalankan kombinasi dari kedua langkah ini.

Perusahaan dapat melakukan investigasi cara-cara mengurangi investasi dalam berbagai jenis aktiva dan pada saat yang sama juga menganalisa pengaruh strategi pembiayaan alternatif karena perusahaan tidak hanya dibiayai oleh ekuitas tetapi juga dibiayai oleh utang, dimana proporsinya dapat kita lihat pada analisis leverage

sebelumnya. Karena penggunaan utang ini, ekuitas akan lebih kecil dari total aktiva. Oleh karena itu pengembalian kepada pemegang saham (ROE) harus lebih besar daripada ROA. Secara spesifik, ROA dapat dikalikan dengan multiplier ekuitas untuk mendapatkan ROE, seperti yang kita lihat pada bagan DuPont di atas.

Pembiayaan dengan utang dalam jumlah besar akan memiliki multiplier ekuitas yang tinggi, semakin banyak utang, semakin kecil ekuitas sehingga multiplier ekuitas menjadi lebih tinggi. Pada bagan DuPont dapat kita lihat rendahnya ROE yang dicapai oleh PT. KIK, yang disebabkan oleh rendahnya ROA yang dimilikinya. Namun, meskipun rendah, ROE terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun, yang disebabkan oleh ROA yang juga mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Sedangkan pada sisi sebelah kiri, dapat kita lihat equity multiplier yang cukup tinggi dan mengalami fluktuasi, hal ini berarti perusahaan tidak mempertahankan penggunaan utangnya dan mempunyai resiko yang cukup tinggi atas penggunaan utang tersebut. Sehingga pada tahun 2003 dan 2004, dapat kita lihat bahwa rendahnya ROA yang dicapai oleh perusahaan dan tingginya penggunaan utang, menyebabkan ROE yang dicapai bernilai negatif. Hal ini terjadi karena laba operasi tidak mampu menutupi beban bunga.

Jadi, pengembalian atas ekuitas (ROE) perusahaan tergantung pada ROA dan penggunaan kewajiban (Leverage), sehingga untuk meningkatkan ROE dapat dilakukan dengan cara :

1. Menaikkan ROA, yang bisa dilakukan dengan cara menaikkan profit margin atau menaikkan perputaran aktiva, atau keduanya sambil mempertahankan tingkat hutang.
2. Menaikkan *financial leverage*, yang berarti menaikkan hutang. Dengan naiknya hutang, pembagi dalam persamaan ROE yang telah dijelaskan di atas (denominator) akan menjadi lebih kecil, dan dengan demikian ROE akan lebih besar sambil mempertahankan tingkat ROA.
3. Menaikkan ROA dan hutang secara bersamaan.

Untuk mengetahui lebih jelas pengaruh profit margin, asset turnover, dan leverage terhadap ROA dan ROE dapat kita lihat pada pembahasan berikut ini :

5.5.1 Pengaruh Profit Margin dan Asset Turnover terhadap ROA

Hubungan antara Net Profit Margin, Asset turnover dan ROA dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Asset Turnover}$$

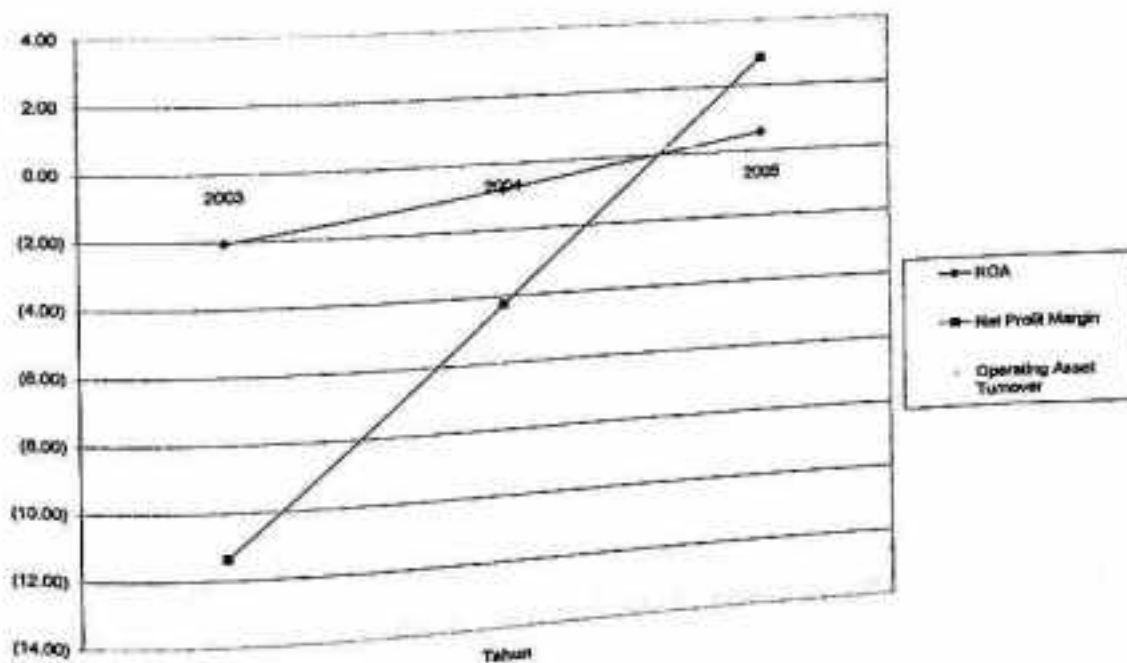
Tabel 5.4
Perubahan ROA, Net Profit Margin, Operating Asset Turnover
PT. Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005

URAIAN	TAHUN			Perubahan (Naik/Turun*)	
	2003	2004	2005	2003-2004	2004-2005
ROA	(2.05)%	(0.79)%	0.55%	1.26%	1.34%
Net Profit Margin	(11.37%)	(4.24)%	2.84%	7.13%	7.08%
Operating Asset Turnover	0.19kali	0.18kali	0.19kali	0.01kali*	0.01kali

Sumber : Data Diolah, 2007

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ROA mencoba mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber-sumber dayanya. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ROA yang dicapai oleh PT. KIK sangat rendah. Hasil yang rendah ini berasal dari rendahnya profit margin dan asset turnover yang dicapai selama tiga tahun terakhir. Namun meskipun rendah, profit margin terus mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi ROA yang juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat kita lihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 5.1
Perkembangan ROA, Profit Margin, dan Asset Turnover
PT. Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005



Pada tahun 2003, ROA yang dicapai hanya sebesar (2,05)%, kemudian pada tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 1,26% sehingga pada tahun 2004 mencapai (0,79)%, dan pada tahun 2005 sedikit membaik sebab menunjukkan nilai

yang positif yaitu sebesar 0,55%. Peningkatan ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada profit margin selama 3 tahun terakhir. Pada periode 2003-2004 profit margin mengalami peningkatan sebesar 7,13% yaitu dari (11,37)% pada tahun 2003 menjadi (4,24)% pada tahun 2004 dan pada periode 2004-2005 mengalami peningkatan sebesar 7,08% yaitu dari (4,24)% pada tahun 2004 menjadi 2,84% pada tahun 2005. Peningkatan profit margin ini disebabkan oleh adanya penurunan total biaya yaitu pada tahun 2003 sebesar Rp 39.741.041.094 menurun sebanyak 2,19% sehingga pada tahun 2004 hanya sebesar Rp 39.042.419.600, dan pada tahun 2005 menurun lagi sebanyak 9,73% sehingga mencapai Rp 35.244.235.448. Faktor yang paling mempengaruhi penurunan total biaya ini adalah penurunan yang terjadi pada beban lain-lain (beban bunga) selama tiga tahun terakhir, yang dapat dilihat pada analisis komparatif pada pembahasan sebelumnya.

Di sisi lain operating asset turnover mengalami fluktuasi, pada tahun 2003 mencapai 0,19 kali kemudian mengalami penurunan sebesar 0,06 kali sehingga pada tahun 2004 mencapai 0,18 kali, penurunan ini tidak menyebabkan turunnya ROA sebab peningkatan profit margin yang sangat signifikan. Sedangkan pada tahun 2005 kembali meningkat sebesar 0,01 kali sehingga mencapai 0,19 kali. Peningkatan ini mendukung peningkatan yang terjadi pada ROA. Fluktuasi operating asset turnover ini disebabkan oleh terjadinya fluktuasi pada pendapatan dan total aktiva, dimana pada periode 2003-2004 total aktiva mengalami peningkatan sebesar 1,6%, namun peningkatan ini tidak menyebabkan terjadinya peningkatan pada pendapatan usaha, pendapatan usaha justru menurun sebesar 0,97%. Sebaliknya pada periode 2004-

2005 dimana total aktiva mengalami penurunan sebesar 2,05%, pendapatan justru meningkat sebesar 1,47%.

Dengan melihat profit margin dan asset turnover yang dicapai oleh PT. KIK, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya ROA yang dicapai oleh perusahaan ini karena perusahaan belum efektif menggunakan keseluruhan aktiva dalam menciptakan pendapatan dan laba, namun perusahaan telah melakukan upaya peningkatan laba dengan melakukan efisiensi pada biaya, sehingga meskipun rendah, ROA tetap mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

5.5.2 Pengaruh Leverage terhadap Equity Multiplier

Hubungan antara Leverage (dalam hal ini financial leverage) dan Equity multiplier dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Equity}} \longrightarrow \text{Equity} = \text{Total Asset} - \text{Hutang}$$

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{1}{1 - \frac{\text{Hutang}}{\text{Total Asset}}}$$

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{1}{1 - \text{debt ratio}}$$

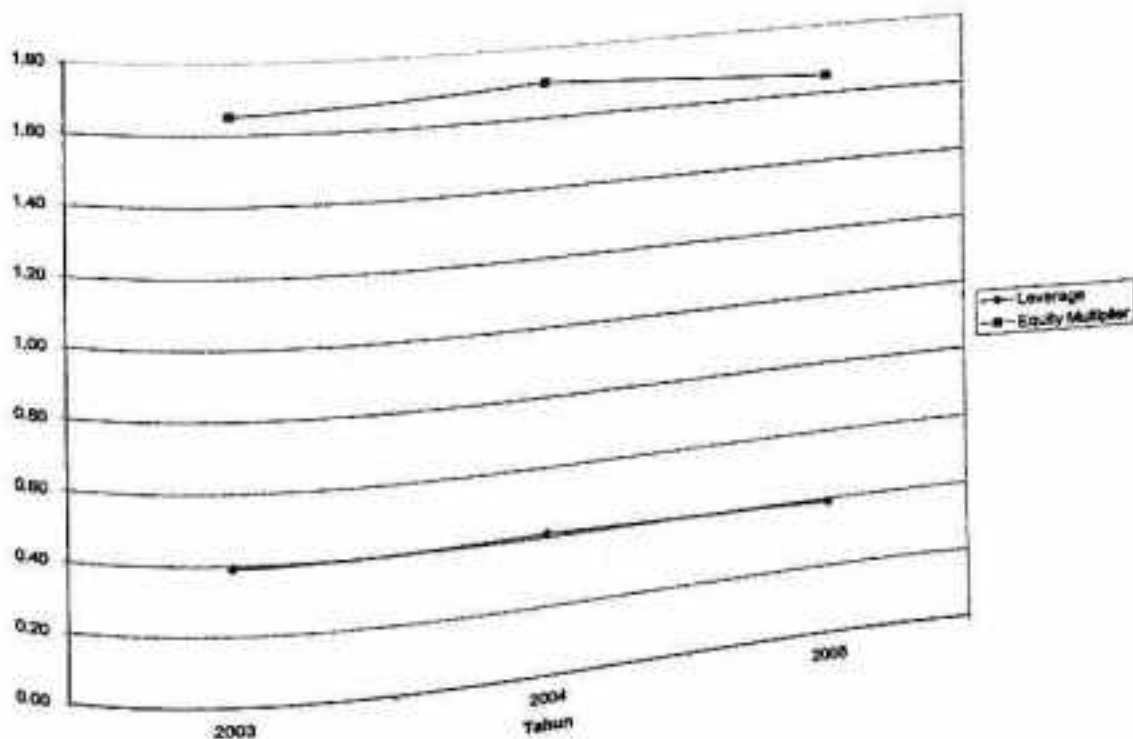
Tabel 5.5
Perubahan Equity Multiplier dan Debt ratio
PT. Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005

URAIAN	TAHUN			Perubahan (Naik/Turun*)	
	2003	2004	2005	2003-2004	2004-2005
Debt Ratio	0.39%	0.41%	0.39%	0.02%	0.02%*
Equity Multiplier	1.65%	1.70%	1.65%	0.05%	0.05%*

Sumber : Data diolah, 2007

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembiayaan dengan utang dalam jumlah besar akan memiliki multiplier ekuitas yang tinggi, semakin banyak utang, semakin kecil ekuitas sehingga multiplier ekuitas menjadi lebih tinggi. Dapat kita lihat pada tahun 2003 perusahaan mencapai equity multiplier sebesar 1,65%, dengan proporsi penggunaan utang sebesar 39% dan ekuitas sebesar 61%. Pada tahun 2004, perusahaan mencapai equity multiplier sebesar 1,70%, dengan proporsi utang sebesar 41% dan ekuitas sebesar 59%. Dan pada tahun 2005, equity multiplier yang dicapai sama dengan tahun 2003 yaitu sebesar 1,65% karena proporsi penggunaan utang yang sama yaitu 39%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa equity multiplier dan leverage berbanding lurus, yang dapat kita lihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 5.2
Perkembangan Leverage dan Equity Multiplier
PT. Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005



5.5.3 Pengaruh ROA dan Leverage terhadap ROE

Hubungan antara ROA, Leverage dan ROE dapat dijabarkan sebagai berikut :

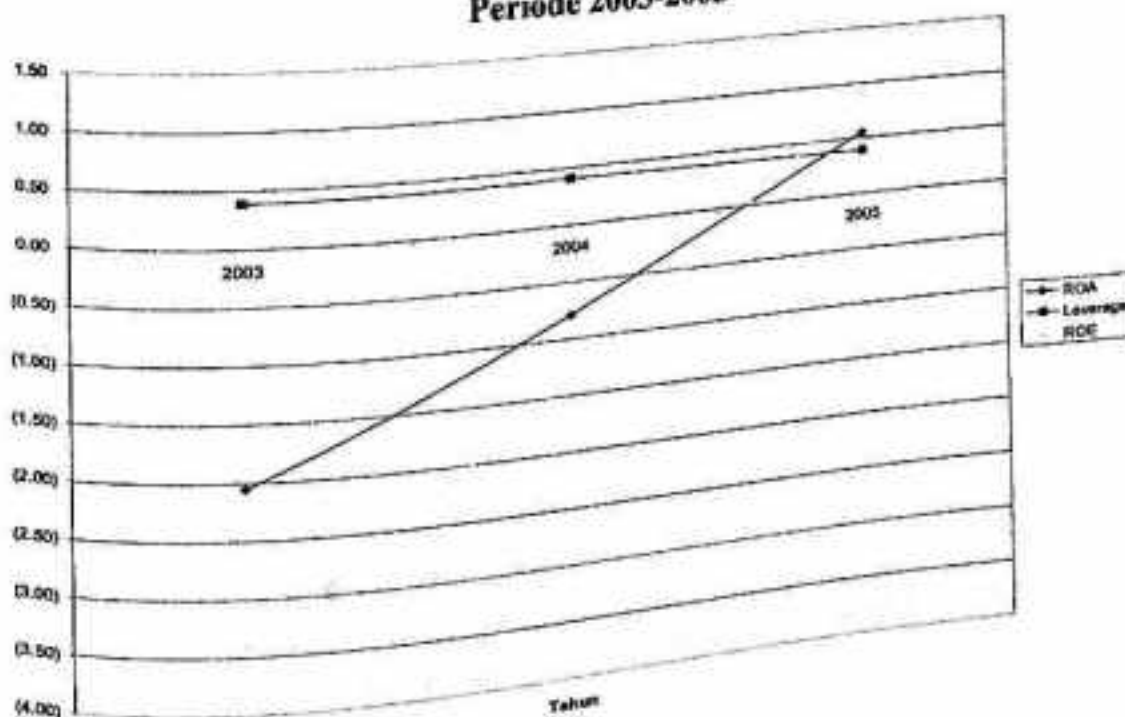
$$\text{ROE} = \frac{\text{ROA}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

Tabel 5.6
Perubahan ROA, Leverage, dan ROE
PT. Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005

URAIAN	TAHUN			Perubahan (Naik/Turun*)	
	2003	2004	2005	2003 - 2004	2004-2005
ROA	(2.05)%	(0.79)%	0.55%	1.26%	1.34%
Leverage	39%	41%	39%	2%	2%*
ROE	(3.39)%	(1.34)%	0.91%	2.05%	2.25%

Sumber : Data Diolah, 2007

Grafik 5.3
Perkembangan ROA, Leverage, dan ROE
PT. Kalla Inti Karsa
Periode 2003-2005



Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa, perkembangan ROE perusahaan mengikuti perkembangan ROA yang dicapai perusahaan. Pada periode 2003-2004, ROA perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1,26%. Peningkatan ini menyebabkan ROE perusahaan ikut mengalami peningkatan sebesar 2,05%. Dan pada periode 2004-2005, ROA kembali mengalami peningkatan sebesar 1,34% yang diikuti oleh peningkatan ROE sebesar 2,25%.

Di sisi lain debt ratio yang menunjukkan porsi penggunaan hutang perusahaan mengalami fluktuasi. Pada periode 2003-2005 debt ratio mengalami peningkatan sebesar 2% yaitu dari 39% menjadi 41%, porsi penggunaan utang ini mempunyai resiko yang cukup tinggi. Meskipun peningkatan penggunaan utang ini menyebabkan peningkatan terhadap ROE, namun laba operasi masih belum bisa menutupi beban bunga penggunaan utang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan utang tersebut berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian ekuitas para pemegang saham. Sedangkan pada periode 2004-2005 perusahaan mengurangi penggunaan utangnya sebesar 2%, sama dengan peningkatan utang sebelumnya sehingga debt ratio pada tahun 2005 kembali mencapai 39%. Pada periode ini, ROE juga mengalami peningkatan sebesar 2,25%, sehingga pada tahun 2005 perusahaan telah mampu memberikan tingkat pengembalian ekuitas sebesar 0,91%.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa perubahan rentabilitas modal sendiri (ROE) perusahaan mengikuti perubahan yang terjadi pada ROA perusahaan. Sementara itu, penggunaan hutang yang lebih besar oleh perusahaan akan membawa efek positif bagi pencapaian ROE perusahaan hanya apabila

pencapaian ROA perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, berfluktuasinya rentabilitas modal sendiri perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh Return on Total Assets beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya (profit margin dan asset turnover), akan tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan penggunaan hutang oleh perusahaan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. PT. KIK mempunyai Return on Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) yang sangat rendah, namun meskipun rendah keduanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
- b. Faktor yang menyebabkan rendahnya rentabilitas pada PT Kalla Inti Karsa adalah sebagai berikut :
 - Meskipun PT. KIK mampu melakukan efisiensi pada beban lain-lain yaitu beban bunga namun PT. KIK belum mampu melakukan efisiensi biaya pada kegiatan operasinya . Hal ini dapat dilihat pada nilai net profit margin yang dicapai terus mengalami peningkatan, sedangkan operating profit margin mengalami fluktuasi.
 - Melihat fluktuasi dan rendahnya asset turnover yang dicapai PT. KIK selama tiga tahun terakhir, menunjukkan bahwa PT. KIK belum efektif menggunakan keseluruhan aktivitya dalam menciptakan pendapatan dan laba.
 - Sedangkan dengan melihat hasil analisis leverage, dapat disimpulkan bahwa PT. KIK belum mampu mengelolah penggunaan modal pinjaman/

hutangnya dengan baik dalam meningkatkan volume pendapatannya sehingga memberikan margin pengaman yang minimum terhadap kreditor dan pada akhirnya menyebabkan rendahnya ROE yang dicapai.

- c. Dari hasil analisis dapat kita lihat bahwa PT KIK memiliki rentabilitas yang sangat rendah, baik ROA maupun ROE, hal ini membuktikan bahwa PT KIK belum efisien dan efektif dalam mengelolah modalnya untuk memperoleh profit yang maksimal. Dengan demikian hipotesis penulis yang menyatakan bahwa "Tingkat rentabilitas PT. KIK pada periode 2003-2005 masih rendah, karena penggunaan dan pengelolaan modal yang belum efektif dan efisien", dapat diterima.

6.2. SARAN

Untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan, PT KIK sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini :

- Meningkatkan penjualan tanpa peningkatan beban dan biaya secara proporsional.
- Mengurangi beban pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau dengan mengurangi investasi pada aktiva perusahaan. Dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa PT. KIK mengalami kelebihan persediaan dan aktiva tetap, jadi manajemen perlu mengurangi aktiva ini sampai pada level yang dapat mengakibatkan meningkatnya

tingkat pengembalian aktiva dan pada akhirnya tingkat pengembalian ekuitas.

- Meningkatkan penggunaan hutang relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S., (1993). *Alat- Alat Analisis dalam Pembelian.*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama. Jakarta : Andi Offset.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F., (1998). *Manajemen Keuangan*, Edisi Delapan. Terjemahan oleh Dodo Suharto dan Herman Wibowo (2001). Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, M.M., (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Harahap, S.S., (1998). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Higgins, R.C., (1999). *Analisis Manajemen Keuangan*. Jakarta : Indira Publishing.
- Husnan, S. dan Enny, P., (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Keown, A.J.,dkk. (2001). *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Delapan. Terjemahan oleh Chaerul D. Djakman (2001). Jakarta : Salemba Empat.
- Martono., dan Harjito, A., (2005). *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Kelima. Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir, S., (2004). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Murthada, S., (1998). *Seri Teori Manajemen Keuangan : (untuk Ujian Negara)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Prastowo, D. dan Rifka, J., (2002). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Rahardjo, B. (2003). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Riyanto, B., (2001). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.

- Supangkat, H., (2005). *Buku Panduan Direktur Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba empat
- Sartono, A., (2000). *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan : Soal dan Penyelesaian*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE
- Van Horne, J.C. dan Wachowicz, J.M.Jr., (1995). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Satu Edisi Indonesia. Terjemahan oleh Heru Sutojo (1997). Jakarta : Salemba Empat.
- Weston, F.J., dan Copeland, T.E., (1995). *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R. dan Halsey, R.F., (2004). *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Delapan. Terjemahan oleh Yanivi dan Nurwahyu (2005). Jakarta : Salemba Empat.

LAMPIRAN



Lampiran 1

PT. Kalla Inti Karsa
NERACA
Per 31 Desember 2003

AKTIVA

Aktiva Lancar

Kas dan setara kas	3,710,591,002
Piutang usaha	14,558,162,774
Piutang lain-lain	2,467,515,539
Piutang Karyawan	406,999,406
Persediaan	15,011,727,163
Biaya dibayar dimuka	60,648,349
Pajak dibayar dimuka	-
Jumlah Aktiva Lancar	36,215,644,233

Aktiva Tidak Lancar

Aktiva pajak tangguhan	4,240,295,481
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan per 31 Desember 2003 adalah Rp 36.597.383.995	123,961,467,406
Proyek dalam pelaksanaan	6,858,499,166
Aktiva lain- lain	15,904,846,216
Beban ditangguhkan- setelah dikurangi amortisasi sebesar Rp 13.483.644 untuk tahun 2005	-
Jumlah aktiva tidak lancar	150,965,108,269
	187,180,752,502

JUMLAH AKTIVA

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

Kewajiban Lancar

Hutang usaha	3,931,037,516
Hutang bank	17,585,243,065
Hutang pajak	5,417,347,076
Hutang lain- lain	1,269,465,658
Hutang sewa guna usaha	975,948,406
Uang muka jaminan	3,868,847,607
Uang muka penjualan	19,819,231,316
Biaya yang masih harus dibayar	2,762,582,410
Jumlah Kewajiban Lancar	55,629,703,053

Kewajiban Tidak Lancar	
Hutang bank	17,680,626,484
Kewajiban manfaat kesejahteraan karyawan	675,812,494
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	18,356,438,978
Ekuitas	
Modal Saham	90,852,000,000
Agio Saham	49,522,335,230
Saldo Laba	(27,179,724,760)
Jumlah Ekuitas	113,194,610,470
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	187,180,752,502

Lampiran 2

**PT. Kalla Inti Karsa
LAPORAN LABA RUGI
Periode 2003**

Pendapatan Usaha	Rp 35,729,660,796
Harga Pokok Penjualan	Rp 17,537,480,984
Laba Kotor	<u>18,192,179,812</u>
Beban Usaha	
Penjualan	Rp 31,523,829
Umum dan Administrasi	Rp 12,784,434,857
Jumlah Beban Usaha	<u>Rp 13,615,958,686</u>
Laba Usaha (EBIT)	Rp 4,576,221,126
Pendapatan (beban) lain-lain	Rp 8,587,601,424
Laba (Rugi) sebelum Pajak Penghasilan (EBT)	<u>Rp (4,011,380,298)</u>
Pajak Penghasilan	
Pajak Kini	-
Pajak Tangguhan	Rp 173,560,648
Jumlah beban pajak penghasilan	<u>Rp 173,560,648</u>
Laba (Rugi) Bersih (EAT)	<u>Rp (3,837,819,650)</u>

Lampiran 3

PT. Kalla Inti Karsa
NERACA
Per 31 Desember 2004

AKTIVA**Aktiva Lancar**

Kas dan setara kas	2,072,633,112
Piutang usaha	11,772,841,692
Piutang lain-lain	2,949,407,330
Piutang Karyawan	279,442,068
Persediaan	19,158,297,087
Biaya dibayar dimuka	52,163,418
Pajak dibayar dimuka	13,447,462
Jumlah Aktiva Lancar	36,298,232,169

Aktiva Tidak Lancar

Aktiva pajak tangguhan	3,978,551,599
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan per 31 Desember 2004 adalah RP. 41. 578.626.845	127,894,832,442
Proyek dalam pelaksanaan	6,405,914,950
Aktiva lain- lain	15,642,543,999
Beban ditangguhkan- setelah dikurangi amortisasi sebesar Rp 13.483.644 untuk tahun 2005	-
Jumlah aktiva tidak lancar	153,921,842,990

JUMLAH AKTIVA**190,220,075,159****KEWAJIBAN DAN EKUITAS****Kewajiban Lancar**

Hutang usaha	7,021,052,795
Hutang bank	19,892,652,234
Hutang pajak	4,945,298,663
Hutang lain- lain	2,343,196,516
Hutang sewa guna usaha	5,521,910,479
Uang muka jaminan	14,158,496,082
Uang muka penjualan	2,089,056,779
Biaya yang masih harus dibayar	55,971,663,548
Jumlah Kewajiban Lancar	

Kewajiban Tidak Lancar

Hutang bank	21,911,777,627
Kewajiban manfaat kesejahteraan karyawan	470,561,561
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	22,382,339,188

Ekuitas

Modal Saham	90,852,000,000
Agio Saham	49,522,335,230
Saldo Laba	(28,508,262,808)
Jumlah Ekuitas	111,866,072,422

JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	190,220,075,158
-------------------------------------	------------------------

Lampiran 4

PT. Kalla Inti Karsa
LAPORAN LABA RUGI
Periode 2004

Pendapatan Usaha	Rp 35,383,162,119
Harga Pokok Penjualan	Rp (19,852,594,520)
Laba Kotor	<u>Rp 15,530,567,599</u>
Beban Usaha	
Penjualan	Rp 1,324,507,237
Umum dan Administrasi	Rp 12,752,134,003
Jumlah Beban Usaha	<u>Rp 14,076,641,240</u>
Laba Usaha (EBIT)	Rp 1,453,926,359
Pendapatan (beban) lain-lain	<u>Rp (4,034,136,445)</u>
Laba/Rugi sebelum Pajak Penghasilan (EBT)	Rp (2,580,210,086)
Pajak Penghasilan	
Pajak Kini	Rp 1,079,047,395
Pajak Tangguhan	<u>Rp 1,079,047,395</u>
Jumlah beban pajak penghasilan	<u>Rp (1,501,162,691)</u>
Laba/Rugi Bersih (EAT)	

Lampiran 5

PT. Kalla Inti Karsa
NERACA
Per 31 Desember 2005

AKTIVA

Aktiva Lancar

Kas dan setara kas	3,692,814,029
Piutang usaha	14,438,655,998
Piutang lain-lain	2,435,789,801
Piutang Karyawan	325,432,793
Persediaan	14,899,999,509
Biaya dibayar dimuka	30,501,517
Pajak dibayar dimuka	-
Jumlah Aktiva Lancar	35,823,193,647

Aktiva Tidak Lancar

Aktiva pajak tangguhan	4,160,151,548
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan per 31 Desember 2005 adalah RP. 42.339.203.828	123,327,775,303
Proyek dalam pelaksanaan	6,726,120,050
Aktiva lain- lain	15,642,543,999
Beban ditangguhkan- setelah dikurangi amortisasi sebesar Rp 13.483.644 untuk tahun 2005	633,731,256
Jumlah aktiva tidak lancar	150,490,322,156

JUMLAH AKTIVA

186,313,515,803

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

Kewajiban Lancar

Hutang usaha	3,942,060,685
Hutang bank	17,431,329,747
Hutang pajak	6,386,602,376
Hutang lain- lain	2,258,592,935
Hutang sewa guna usaha	15,872,000
Uang muka jaminan	6,835,939,825
Uang muka penjualan	16,738,652,503
Biaya yang masih harus dibayar	1,754,138,100
Jumlah Kewajiban Lancar	55,363,188,171

Kewajiban Tidak Lancar

Hutang bank

Kewajiban manfaat kesejahteraan karyawan

Jumlah Kewajiban Tidak Lancar

17,297,358,097

971,137,500

18,268,495,597

Ekuitas

Modal Saham

Agió Saham

Saldo Laba

Jumlah Ekuitas

90,852,000,000

49,522,335,230

(27,692,503,196)

112,681,832,034

JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS

186,313,515,802

Lampiran 6

**PT. Kalla Inti Karsa
LAPORAN LABA RUGI
Periode 2005**

Pendapatan Usaha	Rp 35,902,351,105
Harga Pokok Penjualan	Rp(16,617,410,730)
Laba Kotor	Rp 19,284,940,375
Beban Usaha	
Penjualan	Rp 835,542,790
Umum dan Administrasi	Rp 13,851,058,448
Jumlah Beban Usaha	Rp 14,686,601,238
Laba Usaha (EBIT)	Rp 4,598,339,137
Pendapatan (beban) lain-lain	Rp (3,758,623,530)
Laba/Rugi sebelum Pajak Penghasilan (EBT)	Rp 839,715,607
Pajak Penghasilan	
Pajak Kini	Rp 181,599,950
Pajak Tangguhan	Rp 181,599,950
Jumlah beban pajak penghasilan	Rp 1,021,315,557
Laba/Rugi Bersih (EAT)	

PT Kalla Inti Karsa
NERACA KOMPARATIF
Periode 2003, 2004, Dan 2005

AKTIVA	2003	2004	2005	Perubahan 2003-2004		Perubahan 2004-2005	
				Rp	%	Rp	%
Aktiva Lancar							
Kas dan setara kas.	3,710,591,002	2,072,633,112	3,692,814,029	1,637,957,890*	44.14*	1,620,180,917	78.81
Piutang usaha	14,558,162,774	11,772,841,892	14,438,655,998	2,785,321,082*	19.13*	2,665,814,306	22.64
Piutang lain-lain	2,467,515,539	2,949,407,330	2,435,789,801	481,991,791	19.53	513,617,529*	17.41*
Piutang Karyawan	406,999,406	279,442,068	325,432,793	127,667,338*	31.34*	45,990,725	16.46
Persediaan	15,011,727,163	19,158,297,087	14,899,999,509	4,146,569,924	27.62	4,258,297,578*	22.23*
Biaya dibayar dimuka	60,648,349	52,163,418	30,501,517	8,484,931*	13.99*	21,661,901*	42.53*
Pajak dibayar dimuka	-	13,447,462	-	13,447,462	-	13,447,462*	100*
Jumlah Aktiva Lancar	36,215,644,233	36,296,232,169	35,823,193,647	82,567,936	0.23	476,036,522*	1.31*
Aktiva Tidak Lancar							
Aktiva pajak tangguhan	4,240,295,481	3,978,551,599	4,160,151,548	261,743,882*	6.17*	181,599,949	4.56
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan per 31 Desember 2005, 2004 & 2003 adalah Rp 42.339.203.826.							
Rp 41.578.626.845 dan Rp 36.597.383.985.	123,961,467,406	127,894,832,442	123,327,775,303	3,933,365,036	3.17	4,567,057,139*	3.67*
Proyek dalam pelaksanaan	6,858,499,166	6,405,914,950	6,726,120,050	452,584,216*	6.60*	320,205,100	5.00
Aktiva lain- lain	15,904,846,216	15,642,543,999	15,642,543,999	262,302,217*	1.65*	-	-
Beban ditangguhkan- setelah dikurangi amortisasi	-	-	633,731,256	-	-	633,731,256	-
sebesar Rp 13.463.644 untuk tahun 2005	150,969,108,269	153,921,842,990	150,490,322,156	2,966,734,721	1.96	3,431,520,834*	2.23*
Jumlah aktiva tidak lancar							
JUMLAH AKTIVA	187,180,762,602	190,220,075,169	186,313,516,603	3,039,322,657	1.62	3,906,669,369*	2.05*

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	2003		2004		2005		Perubahan 2003-2004		Perubahan 2004-2005	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Kewajiban Lancar										
Hutang usaha	3,931,037,516		7,021,052,795		3,942,060,685	76.61	3,090,015,279	76.61	3,078,992,110*	43.85*
Hutang bank	17,585,243,065		19,892,652,234		17,431,329,747	13.12	2,307,409,169	13.12	2,451,322,487*	12.37*
Hutang pajak	5,417,347,076		4,945,298,663		6,386,602,375	8.71*	472,048,413*	8.71*	1,441,303,713	29.14
Hutang lain-lain	1,269,465,658		2,343,196,516		2,258,592,935	84.58	1,073,730,868	84.58	84,603,581*	3.61*
Hutang sewa guna usaha	975,948,406				15,872,000	100*	975,948,406*	100*	15,872,000	-
Uang muka jaminan	3,868,847,607		5,521,910,479		6,835,939,825	42.73	1,653,062,872	42.73	1,314,024,346	23.80
Uang muka penjualan	19,819,231,316		14,158,496,082		16,738,652,503	28.56	5,660,735,234*	28.56	2,580,156,421	18.22
Biaya yang masih harus dibayar	2,762,582,410		2,089,056,779		1,754,138,100	24.38*	673,525,631*	24.38*	334,918,679*	16.03*
Jumlah Kewajiban Lancar	55,629,703,053		55,971,663,548		55,363,188,171	0.61	341,960,495	0.61	608,475,377*	1.09*
Kewajiban Tidak Lancar										
Hutang bank	17,680,626,484		21,911,777,627		17,297,358,097	23.93	4,231,151,143	23.93	4,614,419,530*	21.06*
Kewajiban manfaat kesejahteraan karyawan	675,812,494		470,561,561		971,137,500	30.37*	205,250,933*	30.37*	500,675,939	106.38
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	18,356,438,978		22,382,339,188		18,268,495,597	21.93	4,025,900,210	21.93	4,113,843,591*	16.38*
Ekuitas										
Modal Saham	90,852,000,000		90,852,000,000		90,852,000,000	-	-	-	-	-
Agio Saham	49,522,335,230		49,522,335,230		49,522,335,230	-	-	-	-	-
Saldo Laba	(27,179,724,760)		(28,508,262,806)		(27,692,503,196)	4.89*	1,328,538,048*	4.89*	815,759,612	2.86
Jumlah Ekuitas	113,194,610,470		111,866,072,422		112,681,832,034	1.17*	1,328,538,048*	1.17*	815,759,612	0.73
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	187,180,762,602		190,220,076,158		186,313,615,802	1.62	3,839,322,668	1.62	3,906,559,368*	2.05*

Sumber : Data Diolah, 2007

Ket :

* = turun

() = negatif

Lampiran 8

PT Kalla Inti Karsa
LAPORAN LABA RUGI KOMPARATIF
Periode 2003, 2004, Dan 2005

Keterangan	2003		2004		2005		Perubahan 2003-2004		Perubahan 2004-2005	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Pendapatan Usaha	35,729,660,796		35,383,162,119		35,902,351,105		346,498,667*	0.97*	519,188,986	1.47
Harga Pokok Penjualan	17,537,480,984		19,852,594,520		16,617,410,730		2,315,113,536	13.20	3,235,183,790*	16.30*
Laba Kotor	18,192,179,812		15,530,567,598		19,284,940,375		2,661,612,213*	14.63*	3,754,372,776	24.17
Beban Usaha										
Penjualan	831,523,829		1,324,507,237		835,642,790		492,983,408	59.29	488,964,447*	36.92*
Umum dan Administrasi	12,784,434,857		12,752,134,003		13,651,058,448		32,300,854*	0.25*	1,098,924,445	8.62
Jumlah Beban Usaha	13,615,958,686		14,076,641,240		14,686,801,238		460,682,554	3.38	609,959,996	4.33
Laba Usaha	4,576,221,126		1,453,926,359		4,598,339,137		3,112,294,787*	68.23*	3,144,412,778	216.27
Pendapatan (beban) lain-lain	8,587,601,424		4,034,136,445		3,758,623,530		4,553,464,979*	53.02*	275,512,915*	6.83*
Laba (Rugi) sebelum Pajak Penghasilan	(4,011,380,298)		(2,590,210,086)		839,715,607		1,431,170,212	35.68	3,419,925,693	132.54
Pajak Penghasilan										
Pajak Kini										
Pajak Tangguhan	173,560,648		1,079,047,395		181,599,950		906,486,747	521.71	897,447,445*	83.17*
Jumlah beban pajak penghasilan	173,560,648		1,079,047,395		181,599,950		906,486,747	521.71	897,447,445*	83.17*
Laba (Rugi) Bersih	(3,837,819,650)		(1,501,162,691)		1,021,315,657		2,336,656,969	60.89	2,522,478,248	168.03

Sumber : Data Diolah, 2007

Ket :

* = turun

() = negatif